BIOGRAFI K.H MUSLICH (1910-1998)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Tegar Agung Nugroho
NIM. 1817503039

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023

PERYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama	: Tegar Agung Nugroho
NIM	: 1817503039
Jenjang	: S-1
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Ushuludin Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskahskripsi dengan judul **"Biografi K.H Muslich (1910-1998)"** Ini sepenuhnya ciptaan saya sendiri; itu bukan terjemahan atau adaptasi dari apa pun.

Saya setuju untuk dimintai pertanggungjawaban secara hukum sesuai dengan aturan yang relevan jika ternyata pernyataan saya tidak benar.

Purwokerto, 20 Januari 2023

Saya yang menyatakan,

Tegar Agung Nugroho

NIM. 1817503039

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Purwokerto, 20 Januari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Tegar Agung Nugroho
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada, Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. Zaifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Tegar Agung Nugroho
NIM : 181750339
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Biografi K.H Muslich (1910-1998).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Biografi K.H Muslich (1910-1998)

Yang disusun oleh Tegar Agung Nugroho (NIM 1817503039) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I	Penguji II
Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum.	**Sidik Fauji, M.Hum.**
NIP.-	**NIP. 199201242018011002**

Ketua Sidang/Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

Purwokerto, 20 Januari 2023
Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

BIOGRAFI K.H MUSLICH (1910-1998)

Tegar Agung Nugroho
NIM. 1817503039
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur‟an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email : garagung64@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah tentang Biografi K.H Muslich. Karenanya, penting untuk diteliti yang bertujuan untuk mengetahui tentang latar belakangnya, riwayat pendidikannya dan bagaimana perjalanan kariernya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah yang menekankan empat tahapan metode sejarah yaitu heuristik (mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah), verifikasi atau kritik sumber (menguji keaslian dan keabsahan sumber sejarah), interpretasi (menafsirkan fakta sejarah) dan historiografi (penulisan sejarah). Teori yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori sejarah dan teori biografi. Hasil penelitian ini yang pertama, K.H Muslich lahir di desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah pada Februari tahun 1910. Ia merupakan tokoh pejuang kemerdekaan sekaligus tokoh kyai yang berkarier dalam politik di Indonesia. ia mempunya ayah yang bernama Rilam, nama tuanya San Besari (Hasanbasari) dan pekerjaan utamanya adalah petani seperti mayoritas warga setempat. Sedangkan ibunya bernama Sri Inten (Rinten), yang kesehariannya berdagang batik, terkadang juga emas-emasan. Selain bertani, ayahnya juga menjadi pamong desa yang berpangkat Bahu. Kedua, PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) menjadi partai politik pertama yang diikuti oleh K.H Muslich setelah ia berkarier di dunia politik. Selain PSII ia juga tergabung dalam anggota NU. Setelah NU mendirikan partai sendiri, K.H Muslich ikut tergabung kedalam keanggotaan tersebut. Dari partai inilah K.H Muslich kemudian menjadi anggota DPR untuk mewakili partai NU. Sebelum menjadi anggota DPR, ia juga sempat berkarier di Kementerian Agama dan pernah menjadi Kepala Kantor Agama di berbagai wilayah di Indonesia. ia pensiun baik dari anggota DPR maupun sebagai Kepala Kantor Agama pada tahun 1970 di usianya yang ke 60 tahun.

Kata Kunci: K.H Muslich, Biografi, Politik, Partai.

BIOGRAPHY OF KH MUSLICH (1910-1998)

Tegar Agung Nugroho
NIM. 1817503039
Islamic Civilization History Study Program
Department of Al-Qur'an Studies and History
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email : garagung64@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is about the biography of KH Muslich. Therefore, it is important to do research that aims to find out about his background, educational history and how his career journey. This research is a type of historical research that emphasizes the four stages of the historical method, namely heuristics (searching, finding and collecting historical sources), verification or criticism of sources (testing the authenticity and legitimacy of historical sources), interpretation (interpreting historical facts) and historiography (writing history). The theory used by the author in this study is historical theory and biographical theory. The first results of this study, KH Muslich was born in the village of Tambaknegara, Rawalo District, Banyumas Regency, Central Java, in February 1910. He was a freedom fighter figure as well as a kyai figure who had a career in politics in Indonesia. he has a father named Rilam, his old name is San Besari (Hasanbasari) and his main job is farming like the majority of the local people. Meanwhile his mother named Sri Inten (Rinten), who traded batik every day, sometimes also in gold. Apart from farming, his father was also a village official with the rank of Bahu. Second, PSII (Indonesian Islamic Sarekat Party) became the first political party KH Muslich joined after his career in politics. Apart from PSII, he is also a member of NU. After NU established its own party, KH Muslich joined the membership. It was from this party that KH Muslich later became a member of the DPR to represent the NU party. Before becoming a member of the DPR, he also had a career at the Ministry of Religion and was the Head of the Office of Religion in various regions in Indonesia. he retired both as a member of the DPR and as Head of the Religious Affairs Office in 1970 at the age of 60.

Keywords: KH Muslich, Biography, Politics, Party.

MOTTO

Allah tidak pernah mengatakan bahwa hidup akan mudah, tapi ia mengatakan:

اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”

“Q.S Al-Baqarah : 153”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya Bapak Ibnu Suhada dan Ibu Icah Arisah

Saudara kandung saya Amir Hadi Chayono, Diah Ayu Wulandari dan Dicky Adi Prabowo

Keluarga Besar dari Bapak saya

Keluarga Besar dari Ibu saya

Teman-teman Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2018

Teman-teman sekolah saya

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat-Nya yang telah memberikan kelimpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa‟atnya di Hari Kiamat Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang disusun jauh dari kata kesempurnaan. Harapan peneliti semoga skripsi ini mempunyai nilai manfaat bagi pembaca. Serta dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya dukungan, bantuan dan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
   Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Arif Hidayat, S.Pd, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan

ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Orang tuaku tercinta, Bapak Ibnu Suhada dan Ibu Icah Arisah. Terima kasih atas segala pengorbanan, semangat, dukungan dan kasih sayang kalian. Terima kasih selama ini selalu mendoakan anakmu ini sehingga sekarang bisa menyelesaikan study S-1 nya. Izinkan anakmu memohon maaf, karena sampai saat ini masih selalu merepotkan kalian.
8. Saudara kandungku, Amir Hadi Cahyono, Diah Ayu Wulandari dan Dicky Adi Prabowo. Terima kasih atas dukungan dan semangat untukku, sehinnga bisa menyelesaikan studi S-1 nya.
9. Saudara-saudara saya. Terima kasih telah mensuport dan mendoakan saya
10. Teman dekat saya, Yanu, Izul, Alda dan Rama. Terima Kasih telah memberikan waktu dan tempat untuk saling berkeluh kesah. Dan juga saling memberikan pengalaman.
11. Teman dekat saya Gilang Dwi Nugroho. Terima Kasih telah memberikan saran dan membantu saya dalam menemukan Judul Skripsi.
12. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2018.

13. Teman-teman Squad Kelompok 4 yang saling support dan sama-sama berjuang dalam menghadapi perkuliahan dan juga skripsi.
14. Dan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga semua yang telah diberikan mereka kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal serta dengan selesainya skripsi ini semoga bisa bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. *Aamiin ya Rabbal"alamiin.*

Purwokerto, 3 Januari 2023

Tegar Agung Nugroho
NIM. 1817503039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN ..... **iv**

ABSTRAK ..... **iv**

ASTRACT ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I **PENDAHULUAN** **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Tinjauan Pustaka 7

F. Landasan Teori 8

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II **Biografi K.H Muslich** **18**

A. Latar Belakang K.H. Muslich 18

B. Silsilah Keluarga 20

C. Riwayat Pendidikan 24

D. Riwayat Organisasi 27

BAB III **Karier K.H Muslich dalam Dunia Politik** **33**

A. Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) 34

B. Nahdhlotul Ulama (NU) 43

C. Berkarier di Kementerian Agama 52

D. Menjadi Tahanan Politik 55

BAB IV **PENUTUP**..... 61
A. Kesimpulan 61
B. Saran-Saran 62
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif

Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosah

Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 8 : Sertifikat PPL

Lampiran 9 : Sertifikat KKN

Lampiran 10 : Sertifikat Aplikom

Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang kyai sebagai elit agama Islam, yang sering disebut-sebut oleh kalangan masyarakat khususnya Jawa, seringkali dijadikan bahan perbincangan para pengamat dan bahkan oleh kyai sendiri, menyangkut pembahasan tentang layak tidaknya mereka terjun dalam politik. Banyak orang yang berpendapat bahwa kyai harus menjauhi politik dan lebih fokus pada peran mereka sebagai pembela masyarakat, khususnya dalam konteks keagamaan.

Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa tidak ada alasan seorang kyai harus meninggalkan politik, sebab kehidupan berpolitik merupakan bagian dari agama itu sendiri. Dalam perbedaan pendapat seperti itu, ternyata tidak sedikit kyai ditemukan memiliki fungsi politik yang realistis dalam perbedaan pendapat tersebut. Banyak orang, terutama di daerah pedesaan, dikatakan berada di bawah kekuasaan kyai karena mereka adalah pengikut partai politik yang berakar pada Islam.

Seorang kyai memiliki banyak peran dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa dari mereka terjun ke dunia politik, sementara yang lain mengajar agama, menjalankan ibadah, atau melindungi populasi yang rentan. Kyai yang berperan sebagai pendidik agama sering menjalankan pesantren, di mana mereka mendidik murid-muridnya secara teratur. Jika kyai adalah pemuka agama, maka mereka akan memimpin

ibadah dan ritual seperti shalat, dakwah, doa, puasa, zakat, dan haji.

Adapun jika peran kyai itu sebagai pengayom masyarakat, seringkali mereka dijadikan sebagai tempat untuk bertanya ataupun hanya sekedar meminta nasehat. Sedangkan jika Dalam dunia politik, kyai memainkan peran penting yang berkaitan dengan kepentingan umum baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui partai politik atau saluran lainnya (Suprayogo, 2009:36).

Ada banyak tokoh ulama yang terjun ke dunia politik di Indonesia salah satunya yaitu Kyai Haji Muslich. Ia merupakan salah satu tokoh pejuang kemerdekaan dan juga ulama yang lahir di Tambaknegara, Kabupaten Banyumas pada Februari tahun 1910. Nama aslinya adalah Isngadi, kemudian setelah naik haji pertama kali pada tahun 1930, nama Isngadi sudah tidak perah dipakai lagi dan berganti menjadi Muslich.

Sejak masih muda ia memiliki pribadi yang pekerja keras, ia merupakan salah satu tokoh pejuang pada masa kemerdekaan Indonesia sekaligus juga menjadi seorang tokoh agama yang sering disebut dengan kyai. Selain menjadi seorang tokoh agama, ia juga pernah menjadi tentara, tokoh pergerakan, pegawai tinggi di pemerintah, wiraswastawan dan ia juga pernah terjun ke dunia politik dan mengikuti beberapa partai politik dan juga menjadi anggota DPR RI (Utomo, 2019:10).

Selain terjun ke dunia politik, ia juga pernah menjadi pegawai di Kementerian Agama. Bukan hanya pegawai, ia bahkan menjadi Kepala Kantor di Kementerian Agama di beberapa daerah di Indonesia. Ia pernah

menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama di Semarang Jawa Tengah, kemudian Bukittinggi, Sumatera Tengah. Bahkan ia merangkap jabatan di dua wilayah yang berbeda, yaitu di Kantor Agama Sumatera Tengah dan Sumatera Utara. Karena pada saat itu Kepala Kantor Agama di Sumatera Utara telah dipilih menjadi anggota DPR dan belum ada penggantinya, maka K.H Muslich lah yang menggantikan jabatan tersebut (Utomo, 2019:82).

Setelah banyak mengikuti berbagai organisasi di usianya yang masih muda, Ia mulai tertarik untuk terjun ke dunia politik. Ada dua partai politik yang diikuti oleh K.H Muslich yaitu PSII dan juga Partai Nahdhlotul Ulama (NU). Karena K.H Muslich sudah menjadi pengurus NU sejak masih muda, sebelum adanya partai NU, orang-orang yang berlandaskan *ahlussunah wal jamaah* dan ingin mengikuti partai politik. Maka pilihan utamanya pada saat itu adalah PSII karena hubungan baik antara PSII dengan NU dan selalu bekerjasama (Utomo 2019:34).

Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa anggota NU yang ingin terjun ke dunia politik memilih partai lain selain PSII. Karena NU tidak melarang anggotanya untuk memilih partai lain. Ada beberapa dari mereka yang lebih memilih ke partai selain PSII yaitu seperti PBI (Partai Bangsa Indonesia), PNI, Partindo, dan lain sebagainya (Utomo 2019:35)

Pertama kali ia masuk ke partai politik yaitu masuk sebagai anggota Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1930 yang pada

saat itu diisi oleh beberapa tokoh pejuang kemerdekaan seperti HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, Agus Muis. Mereka ini dijuluki sebagai 'Tiga Serangkai Sarekat Islam' Pada saat masa jabatan HOS Tjokroaminoto telah usai, aura perpecahan mulai terasa di PSII.

Sepeninggalan jabatan HOS Tjokroaminoto yang kemudian digantikan oleh Abikusno, banyak anggota PSII yang dipecat karena perbedaan ideologi. Orang-orang yang dianggap pro terhadap Agus Salim termasuk K.H Muslich menjadi korbannya. Setelah terjadi banyak pemecatan bukannya menimbulkan optimisme, justru malah sebaliknya yang terjadi adalah perpecahan. Kemudian dibuatnya Gerakan Penyadar PSII yang diketuai oleh Agus Salim dan beberapa anggota yang sebelumnya sempat dipecat.

Pada tahun 1937 K.H Muslich sudah tidak aktif lagi di gerakan penyadar dan kemudian menjadi pengurus NU cabang Cilacap. Sempat vakum lama dari dunia politik, ia kembali ikut organisasi politik ketika partai Masyumi berdiri pada 1946 dimana NU menjadi salah satu anggota istimewa. Setelah kembali terjadi konflik internal, ia bersama tokoh-tokoh NU lainnya mendirikan partai NU sendiri sebagai wadah aspirasi NU. Kemudian ia diminta menjadi perwakilan partai NU untuk menjadi calon anggota DPR pada pemilu tahun 1955 dan kemudian berhasil dan ia pun terpilih menjadi DPR-RI dari partai NU pada saat itu.

Selama masa jabatannya sebagai anggota DPR, meskipun sempat mengalami peralihan pemerintahan dari masa Orde Lama ke Orde Baru ini

tidak menggeser posisi K.H Muslich yang tenaga serta pikirannya masih dibutuhkan oleh negara. Ia menjabat kurang lebih sekitar 10 tahun sebagai anggota DPR. Sebelum masa jabatannya berakhir, ia memutuskan untuk pensiun karena adanya ketidak cocokan dengan pemerintah. Kemudian ia pensiun pada tahun 1970 di umur yang ke 60 tahun. Ia tidak lagi mengikuti kegiatan politik dan lebih memfokuskan kegiatannya untuk mengajar di yayasan Al Hidayah yang ia dirikan sendiri (Utomo 2019:98).

Sepanjang perjuangan yang dilakoni oleh Kyai Haji Muslich, ia kerap kali mengalami peristiwa yang penuh dengan pahit getir. Dipenjara karena berbagai alasan sudah dialaminya, diburu oleh penjajah dari jaman penjajahan Belanda hingga Jepang dan peristiwa pahit lainnya pun sudah dialami olehnya. Sehingga kerap kali hidupnya berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain untuk menyamarkan dirinya (Utomo, 2019:31).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan fokus pada pembahasan tentang biografi K.H Muslich, di mana tokoh ini merupakan ulama sekaligus pejuang kemerdekaan yang terjun ke dunia politik dengan perannya yang cukup besar, atas kegigihannya inilah ia dianugerahi penghargaan Bintang Maha Putera Utama, karena jasanya yang besar bagi bangsa dan negara. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup K.H Muslich ?
2. Bagaimana karier K.H Muslich dalam politik ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan riwayat hidup K.H Muslich mulai dari pendidikan, organisasi dan lain sebagainya.
2. Untuk menjelaskan karier K.H Muslich dalam politik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Bagi mahasiswa secara teoritis, dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis maupun sebagai referensi yang berupa tulisan untuk menambah pengetahuan tentang biografi dari salah satu tokoh Ulama sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia yaitu K.H Muslich.

   Bagi mahasiswa secara praktis, dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang agama Islam dan juga biografi seorang tokoh secara mendalam dari seorang K.H Muslich.

b. Bagi masyarakat secara teoritis, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan sumber pengetahuan agar mendapat wawasan tentang biografi dari salah satu tokoh Ulama sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia yaitu K.H Muslich.

Bagi masyarakat secara praktis, dapat memberikan contoh bacaan yang menarik tentang bagaimana perjuangan salah satu tokoh masyarakat dari Banyumas yaitu K.H Muslich yang juga berperan bagi negara dan bangsa pada masa perjuangan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang peran politik seorang tokoh Islam bukanlah hal baru lagi bagi kalangan perguruan tinggi di Indonesia maupun bagi para pengamat sejarah di Indonesia, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji tokoh ini, terlebih lagi peran K.H Muslich dalam politik Islam di Indonesia. Dari beberapa sumber yang peneliti temukan tentang peran politik seorang K.H Muslich adalah sebagai berikut :

Pertama, Buku yang berjudul *"Tigaperempat abad K.H Muslich"* . Buku tulisan dari K.H Muslich sendiri, yang diterbitkan untuk kalangan sendiri pada tahun 1985. Buku ini merupakan tulisan asli dari K.H Muslich sendiri yang berisi tentang pengalaman semasa hidupnya. Peneliti bermaksud menjabarkan beberapa dari isi buku ini dan mengutip apa yang memang perlu dikutp untuk menyempurnakan penelitian ini.

Kedua, Skripsi yang berjudul *"Peran Nahdhlotul Ulama Dalam Politik Islam (Studi Tokoh dan Pemikiran K.H Idham Chalid)".* Oleh Nasrur Rahman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2015. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang peran organisasi NU dalam politik Islam yang dibawakan oleh K.H Idham Chalid beserta dengan pemikirannya. Yang membedakan

penelitian ini dengan penelitian milik Nasrur Rahman adalah penelitian ini akan berfokus hanya pada peran tokohnya saja tidak membahas secara detail seperti apa pemikiran tokoh yang akan diteliti maupun peran dari organisasi atau partai yang diikutinya.

Ketiga, Buku yang berjudul *"Kesederhanaan dan Jejak-Jejak Perjuangan KH Muslich".* Oleh Anif Punto Utomo cetakan tahun 2019. Buku ini berisi tentang riwayat hidup serta perjuangan Kyai Haji Muslich semasa hidupnya. Buku ini juga sebagai penyempurna dari autobiografi yang pernah K.H Muslich tulis sendiri. Peneliti bermaksud akan membahas sesuatu yang belum banyak dibahas dalam buku ini yaitu dalam dunia pergerakan.

Keempat, Skripsi yang berjudul *"Peran Haji Agus Salim Dalam Konflik Perpecahan Sarekat Islam Tahun 1914-1936".* Oleh Nurma Helani mahasiswa dari Universitas Jember pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang peran dari Haji Agus Salim dalam konflik perpecahan yang terjadi di Sarekat Islam pada tahun 1914-1936 dan bagaimana cara penyelesaiannya pada konflik internal tersebut. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Nurma Helani adalah penelitian ini sebgaian akan membahas apa saja yang menjadi faktor dalam konflik perpecahan Sarekat Islam dan bagaimana hasil dari konflik perpecahan tersebut.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang menyiratkan bahwa ia mengutamakan interpretasi literal dari masa lalu. Tujuan dari metode sejarah ini adalah untuk menemukan asal muasal peristiwa keagamaan, dan itu mungkin didasarkan pada masa lalu individu atau perkembangan budaya orang beriman. Kemudian, kita perlu mencari sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan sebagai dialog dengan dunia sekitarnya, atau juga untuk mencai pola-pola interaksi antara agama dan masyarakat (Abdurrahman, 2011).

Dalam sebuah penelitian adanya landasan teori ini merupakan sebuah hal yang sangat urgent. Karena dengan teori, para ilmuwan dapat mengkomunikasikan dengan lebih baik signifikansi temuan mereka. Peneliti membutuhkan landasan teoritis sebagai kerangka acuan atau titik awal untuk penyelidikan mereka. Dalam penulisan ini menggunakan teori sebagai berikut :

1. Teori Sejarah

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sejarah adalah ilmu yang didasarkan pada fakta, dengan tujuan akhir mendidik masyarakat tentang kemajuan sosial menuju masa depan yang lebih baik. Dalam karyanya, Ibnu Khaldun mendemonstrasikan betapa beragam corak budaya, pemerintahan, dan kemanusiaan berkembang sepanjang perjalanan waktu. Ada banyak kelompok ras, etnis, bahasa, dan budaya yang berbeda di

dalam suatu negara. Di masa pergolakan, ketika runtuhnya norma-norma yang sudah mapan dapat memicu pergolakan sosial (Ali, 2010: 88).

Hal ini karena "tidak lain dari manusia itu sendiri sebagai agen perubahan atas segala institusi yang dibangunnya yang dapat memajukan masyarakat atau bangsa" Laporan tertulis tentang peristiwa tersebut telah dibuat. Sejarawan menggunakan dokumen-dokumen ini sebagai dasar penelitian mereka. Realitas itu sedang dipahami. Tulisan tentang masa lalu muncul dari interpretasi sejarawan terhadap masa lalu (Kuntowijoyo, 2013:46)

Sejarah, dilihat dari segi waktu, dapat dibagi menjadi empat kategori, sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2005:9).

a. Perkembangan

Perkembangan terjadi ketika masyarakat secara bertahap berubah dari satu negara ke negara lain. Sebagai spesies, manusia sering berkembang dari keadaan yang lebih primitif ke keadaan yang lebih modern.

b. Kesinambungan

Kontinuitas dijamin jika peradaban baru hanya mendaur ulang praktik sebelumnya. Kolonialisme pertama kali dilihat sebagai perkembangan alami dari patrimonialisme. Ini tipikal kebijakan kolonial, yang kembali ke metode yang sudah dicoba dan benar.Pengulangan

Jika terjadi peristiwa yang terjadi di masa lampau kemudian terjadi kembali maka itu bisa dikatakan sebuah pengulangan.

c. Perubahan

Perubahan terjadi jika masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat. Biasanya perubahan terjadi akibat pengaruh dari luar.

2. Teori Biografi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau bagian dari kesusasteraan yang menguraikan perjalanan hidup seseorang. Catatan atau biografi dapat dipahami oleh para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang seseorang, serta lingkungan sosial politiknya (Kuntowijoyo 2003:203).

Salah satu hal yang menjadi kekuatan biografi ialah kejujuran dari subjek agar menyampaikan pernyataan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan tidak melebihkan maupun mengurangi suatu informasi. Karena menulis informasi menulis biografi sama saja dengan upaya memindahkan raung pribadi yang lazimnya tertutup dan sempit ke bentangan ruang publik yang luas tak bertepi (Fu'ad 2008:5).

Penelitian biografis sendiri termasuk dalam jenis penelitian sejarah. Artinya, penelitian biografis merupakan penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh, mulai dari bagaimana hubungan tokoh tersebut dengan lingkungan atau masyarakat sekitar, sifat-sifatnya, ide pemikirannya yang

berpengaruh pada orang lain, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya (Harahap 2011:7).

Biografi atau catatan hidup seseorang, adalah sebuah sejarah, karena melalui biografi orang dapat mengetahui para pelaku sejarah. Menurut Syahrin Harahap, dalam bukunya yang berjudul metodologi study tokoh pemikiran Islam. Penelitian biografi, yaitu penelitian tentang kehidupan seseorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak pengaruh pemikiran dan idenya dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.

Meskipun sangat mikro, biografi atau catatan hidup seseorang itu menjadi bagian dari mosaik sejarah yang lebih besar. Namun ada juga yang berpendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Memang dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial agama dan politik (Harahap 2011:6).

G. Metode Penelitian

Penelitian tentang biografi K.H Muslich ini menggunakan *library research* atau kajian pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah. Metode itu sendiri merupakan cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan. Pengertian yang lebih khusus Gillbert J. menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat peraturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber

sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, peneliti mengikuti para ahli sejarah. Mereka sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok dalam meneliti sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

   Heuristik merupakan suatu teknik dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber untuk dijadikan informasi. Teknik ini merupakan langkah pertama yang harus dilakukan penulis dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan biografi K.H Muslich. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kajian pustaka yang sumber-sumber tertulis diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan internet yang dianggap memadai dengan objek yang akan diteliti ini. Sumber-sumber tersebut dilacak dan dicari dibeberapa perpustakaan yaitu seperti perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, perpustakaan daerah dan lainya. Terkait dengan sumber yang didapat oleh peneliti. Peneliti tidak mempermasalahkan karena menurut Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarawan tidak mempermasalahkan sumber primer maupun sekundernya sumber atau data sejarah jika memang hanya ada satu sumber contohnya (Kuntowijoyo, 2005).

Sumber primer yang akan digunakan pada peneltian ini adalah Buku yang berjudul *"Tigaperempat abad K.H Muslich"* . Buku tulisan dari K.H Muslich sendiri, yang diterbitkan untuk kalangan sendiri pada tahun 1985.

Sedangkan sumber sekunder yang akan digunakan pada penelitian ini adalah buku yang berjudul *"Kesederhanaan dan Jejak-Jejak Perjuangan KH Muslich".* Oleh Anif Punto Utomo cetakan tahun 2019.

2. Verifikasi

Setelah penulis mengumpulkan sumber, kemudian peneliti melakukan verifikasi atau biasa disebut juga dengan kritik sumber. Verifikasi merupakan kritik terhadap sumber yang telah terkumpul untuk memperoleh keabsahan dan kesahihan sumber, sehingga dapat digunakan sebagai sumber penelitian. Dalam menguji keaslian sumber maka perlu dilakukan kritik ekstern sedangkan untuk menguji keabsahan sumber perlu dilakukan kritik intern (Dudung, 2011: 108). Keaslian sumber dapat diketahui dari: kapan sumber dibuat, dimana sumber dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber dibuat, apakah sumber tersebut dari sumber asli atau tidak. Sedangkan keabsahan sumber dapat diketahui dari: dalam biografi, dalam memoir, dalam buku harian, dalam surat kabar, dalam inskripsi. Adapun dalam sumber lisan dilihat dari pelaku sejarah dan saksi sejarah.

Peneliti menggunakan buku yang berjudul Buku yang berjudul *"Tigaperempat abad K.H Muslich"* . Buku tulisan dari K.H Muslich

sendiri, yang diterbitkan untuk kalangan sendiri pada tahun 1985. Sebagai sumber primer, karena sumber ini sudah diverivikasi dan peneliti juga sudah di sarankan oleh anak dari tokoh yang akan diteliti ini supaya menggunakan buku ini.

Peneliti juga menggunakan *"Kesederhanaan dan Jejak-Jejak Perjuangan KH Muslich".* Oleh Anif Punto Utomo cetakan tahun 2019. Sebagai sumber sekunder, karena buku ini sudah peneliti baca dan pembahasannya hampir sesuai dengan apa yang akan peneliti tulis. Yang membedakan adalah poin yang akan diteliti.

3. Interpretasi

Tindakan menafsirkan sama dengan menganalisis peristiwa masa lalu. Berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, analisis yang dilakukan bersifat deskriptif (Dudung, 2011: 114). Analisis dan sintesa, dalam pandangan Kontowijoyo, merupakan alat yang esensial untuk tahap interpretasi. Sintesis sumber adalah tujuan dari analisis sejarah. Fase proses penelitian ini membutuhkan pemahaman tentang penyebab yang mendasari peristiwa sejarah tertentu. Akibatnya, Anda membutuhkan lebih banyak konteks atau perbandingan untuk melihat hubungan antara peristiwa yang terjadi secara bersamaan. Penafsiran ini didasarkan pada sikap objektif dan menentukan apa arti fakta dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta terkait dengan biografi K.H Muslich tidak terpisah tetapi

menjadi satu rangkaian yang runtut dan tidak ada persimpangan antar sumber.

4. Historiografi

Tahapan akhir dari penelitian yaitu penulisan, pemaparan, atau peloporan atas apa yang telah diteliti. Pada tahapan ini peneliti akan menuliskan hasil dari penelitiannya sehingga memberikan informasi baru. Dalam penulisan ini bukan sekedar menuliskan hasil penelitian, namun juga diseratai dengan analisis.

Perumusan masalah berfungsi sebagai panduan untuk menyesuaikan persiapan dengan tema berulang yang muncul. Kemampuan untuk menggambarkan proses penelitian, dari awal hingga kesimpulannya, sangat penting ketika menulis temuan studi sejarah (Dudung, 2011: 117). Dari penulisan tersebut dapat diketaui apakah penelitian ini sesuai dengan prosedur atau tidak. Dalam penulisan sejarah lebih ditekankan pada aspek kronologis suatu peristiwa yang diangkat. Karena semua peristiwa harus diurutkan kronologisnya meskipun dibahas dalam tema tertentu. Makalah sejarah biasanya mencakup pengantar, tubuh, dan kesimpulan. Bahkan jika jumlah subbagian yang tepat di dalam bab tertentu jarang disebutkan, fakta bahwa mereka semua berhubungan satu sama lain adalah hal yang sangat penting.

H. Sistematika Pembahasan

Harus ada cara penulisan yang tepat untuk membuat temuan penelitian ini lebih mudah dipahami. Hal ini berfungsi untuk menjaga agar penulisan yang dilakukan dapat sesuai dengan apa yang sudah ditentukan. Berikut pembagian permasalahan yang sudah disusun secara sistematis:

BAB pertama merupakan pendahuluan yang didalamnya diuraikan beberapa masalah pokok penelitian, yaitu latar belakang masalah, batatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini merupakan gambaran umum tentang rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar rujukan dalam pembahasan berikutnya.

BAB kedua dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang biografi dari tokoh yang akan diteliti yaitu K.H Muslich itu sendiri yang meliputi tentang latar belakang, riwayat pendidikannya, dan riwayat organisasinya serta silsilah keluarganya.

BAB ketiga dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana perjalanan K.H Muslich dalam dunia poiltik, partai politik apa saja yang diikutinya, dan pekerjaan apa saja yang dilakoninya.

BAB keempat dalam penelitian ini merupakan bagian akhir dan menjadi penutup pada penelitian ini. Pada bagian penutup dalam penelitian ini meliputi kesimpulan, dan saran pada penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap bisa menjadi daya tarik dan memberikan manfaat bagi pembaca.

BAB II

BIOGRAFI K.H MUSLICH

A. Latar Belakang K.H. Muslich

Muslich dilahirkan pada hari Minggu Wage bulan Februari tahun 1910, di desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Menurut buku tigaperempat abad yang ditulis K.H Muslich, ibunya mengatakan bahwa pada waktu di Indonesia terjadi *gejog* di mana semua bedug, kentongan dan lesung di desa-desa diperintahkan supaya dibunyikan untuk menyambut kelahiran sang calon ratu Belanda yaitu Yuliana yang kelak bayi perempuan itu dinobatkan menjadi seorang ratu pada 6 September 1948 - 30 April 1980, pada waktu itu ia sudah ada dalam kandungan (Muslich 1985:1).

Alasan mengapa rakyat Indonesia ikut serta memeriahkan kehadiran Yuliana ini tidak lain karena saat itu negara Indonesia masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda dan sebagai rakyat yang dijajah ini harus ikut serta untuk memeriahkan kelahiran sang penerus tahta kerajaan yang telah di nanti-nanti oleh Ratu Wilhelmina dan Pangeran Hendrik (pemimpin Belanda pada saat itu), yang telah menunggu selama delapan tahun lamanya.

Ia mempunyai seorang ayah yang bernama Rilam, nama tuanya San Besari (Hasanbasari) dan pekerjaan utamanya adalah petani seperti mayoritas warga setempat. Sedangkan ibunya bernama Sri Inten (Rinten),

yang kesehariannya berdagang batik, terkadang juga emas-emasan. Selain bertani, ayahnya juga menjadi pamong desa yang berpangkat Bahu. Meskipun pada saat itu di lingkungannya banyak yang tidak sempat merasakan pendidikan formal, kedua orang tuanya itu setidaknya bisa membaca huruf Jawa dan Arab. Kehidupan keluarganya di kampung dipandang tidak sengsara meskipun juga tidak kaya yang bisa dikatakan juga berkecukupan.

Kedua orang tuanya juga dikenal orang yang baik budi, senang bersedekah, menolong orang miskin dan sangat menghormati orang-orang yang berilmu. Seperti guru, ustadz, ustadzah dan lain sebagainya terutama pada para alim-ulama. Berawal dari kehidupan sederhana inilah kelak ia akan menjadi tokoh besar yang tidak melupakan akan asal usulnya dan tetap sederhana.

Sejak kecil orangtuanya sudah membiasakan Muslich mengaji di langgar (bangunan kecil untuk sholat dan mengaji) kampung. Langgar ini tak jauh dari rumahnya yang berada di tengah desa, kurang lebih sekitar 20 meter dari jalan utama desa. Suasana desa Tambaknegara pada pertengahan 1910an kala itu terbilang cukup relijius. Hampir setiap hari saat masih kecil ia bersama teman sebayanya mengaji dengan menghafal doa-doa sholat dan membaca al-Quran. Guru ngajinya bernama pak Ismali, pak Ismali inilah yang mengajarkan membaca al-Quran sampai ia khatam Juz Amma (Muslich, 1985:1)

B. Silsilah Keluarga

Pada zaman penjajahan memiliki banyak anak merupakan hal yang umum di Indonesia, karena mereka mungkin mempunyai kepercayaan bahwa 'banyak anak banyak rejeki' dan ini telah mendarah daging di masyarakat sehingga ditaati dengan baik, terlebih lagi pada masa itu belum ada program Keluarga Berencana yang membatasi jumlah anak. Tidak jauh berbeda dengan K.H Muslich ini yang juga memliki keluarga besar dengan jumlah 15 anak dari dua orang istri dalam kurun waktu yang berbeda (tidak poligami). Anak pertama diperoleh dari istri pertama, Romiyah. Di tengah perjalanan hidup, karena ada ketidak cocokan dalam hubungan mereka K.H Muslich dan ibu Romiyah sepakat untuk bercerai. Kemudian K.H Muslich menikah lagi dengan Siti Solichah, dengan istri kedua inilah ia dan istrinya memiliki 14 orang anak. Jadi jika ditotal semua ada 15 orang anak yang merupakan darah daging K.H Muslich. Dan selisih antara anak pertama dengan yang terakhir kurang lebih sekitar 34 tahun (Utomo 2019:185).

K.H. Muslich harus sering pindah dari kota ke kota karena pekerjaan yang mengharuskan dia untuk melakukannya, anak-anaknya pun dilahirkan di tempat yang berbeda-beda. Anak pertamanya merupakan anak satu-satunya yang diberikan dari istri pertama karena kemudian K.H Muslich sempat bercerai kemudian menikah lagi dengan orang yang berbeda. Anak pertamannya ini bernama Kustiyah lahir di Purwokerto pada 9 September 1935, ia lahir pada saat K.H Muslich bekerja sebagai

pegawai Pengulon di Purwokerto. Kemudian menikah lagi barulah menghasilkan 14 anak. Anak kedua dan ketiga ini lahir pada saat K.H Muslich aktif di PSII Cilacap dan juga mengajar di Kweekschool Islamiyah milik PSII (Utomo 2019:186).

Anak kedua dan ketiga ini bernama Endang Larasati dan Bambang Legowo yang sama-sama lahir di Cilacap dan masing-masing lahir pada 20 September 1942 dan 9 September 1943. Anak keempatnya lahir pasca kemerdekaan, anak ini bernama Aminudin Muslich yang lahir pada 12 Maret 1946 di Purbalingga yang pada saat itu juga K.H Muslich menjadi tentara dengan pangkat Kapten yang bertugas di Cilacap. Dua tahun kemudian lahirlah anak kelimanya yang bernama Muslimah Kusumahati yang lahir pada 15 September 1948 di Kediri, dan itu terjadi sebulan setelah K.H Muslich diberi tugas menjadi Wakil Kepala Kantor Agama Provinsi Jawa Timur yang berkedudukan di Kediri (Utomo 2019:186).

di tahun berikutnya K.H Muslich mulai sibuk karena pekerjaannya yang pada saat itu sudah menjadi Kepala Kantor Agama Provinsi Jawa Timur dan juga tetap merangkap sebagai Perwira Penghubung yang juga sempat di pindahkan dari Surabaya ke Jawa Tengah. Pada saat itu Ibu muslich sudah hamil besar dan di pulangkan dulu ke Banyumas ke rumah keluarganya. Tak lama waktu berselang, kemudain lahirlah anak keenam yang bernama Mutiah Asmarahati pada 9 Oktober 1950 di Banyumas. Di tahun 1953, K.H Muslich sempat dipindahkan ke Bukittinggi, Sumatera Barat untuk menjadi Kepala Kantor Agama Provinsi Sumatera Tengah. Ia

juga merangkap menjadi Kepala Kantor Agama Provinsi Sumatera Utara karena Kepala Kantor Agama Provinsi Utara yang sebelumnya yaitu Kyai Abdurahman Syahab diangkat menjadi anggota DPR. Pada momen inilah anak ketujuh lahir yang bernama Ratna Siregar pada 24 Juli 1952 di Sumatera Utara (Utomo 2019:186).

Pada 16 April 1954 saat masih bertugas di Sumatera lahirlah anak kedelapan yang bernama Imam Parikesit di Medan. Kemudian berpindah ke Jawa Tengah, setelah dua tahun di Semarang lahirlah anak kesembilan yang bernama Munib Tabah Hati pada 6 Juni 1956. Pada saat itu K.H Muslich sering bolak-balik Semarang Jakarta karena selain mengurus Kementrian Agama ia juga terpilih menjadi anggota DPR dari partai NU. K.H Muslich sempat diberi tugas lagi ke Sumatera untuk mengkonsolidasikan pemecahan Kantor Agama Sumatera Tengah menjadi tiga yaitu Sumatera Barat, Jambi dan Riau. Karena masih harus bolak-balik ke Jakarta, istrinya dibiarkan tinggal sementara di Purwokerto karena sedang mengandung sampai lahirlah anak kesepuluh yang bernama Wasi Banguntopo di Purwokerto pada 10 September 1958 (Utomo 2019:187).

Setelah pengkonsolidasiannya selesai, K.H Muslich masih harus disibukkan dengan urusannya sebagai anggora DPR di Jakarta. Di ibukota ini lahir anak kesebelas, Aminah Wahyuningsih pada Agustus 1960. Sejak itu semua anaknya lahir di Jakarta semua sampai anak yang kelimabelas. Yakni Adji Pamungkas 1 April 1962 (anak keduabelas), Sya'bani Wiyasahadi 16 Desember 1963 (anak ketigasbelas), Afifah Intan Widuri

20 Mei 1967 (anak keempatbelas), dan Endah Purnarini 24 September (anak kelimabelas) (Utomo 2019:187).

Setelah pensiun, K.H Muslich mulai jarang ke Jakarta dan lebih sering tinggal di Purwokerto, rencananya dalam sebulan ia akan tinggal tiga minggu di Purwokerto dan seminggu di Jakarta. Ia juga berpesan jika suatu saat nanti ketika dirinya meninggal ia ingin dikubur di Purwokerto saja. Di akhir kehdiupan K.H Muslich ditinggalkan oleh istri tercintanya yang telah meninggal lebih dahulu sebelum dirinya. Ibu Muslich meninggal pada 2 Juni 1944. Karena kesendiriannya inilah yang membuat ia kesepian dan meminta kepada anak-anaknya agar ia dibolehkan menikah lagi. Meski sempat ditolak oleh anak-anaknya tapi ia tetap menikah lagi dengan Siti Maemunah pada 1995. Beberapa tahun kemudian barulah anak-anaknya merelakan K.H Muslich untuk mempunyai pendamping barunya (Utomo 2019:189).

November pada tahun 1998 kondisi K.H Muslich mulai renta dan sering jatuh sakit. Karena sering jatuh sakit, anak-anaknya meminta agar K.H Muslich mau dibawa ke rumah sakit tapi ia selalu menolak. Karena sempat sebulan sakitnya tak kunjung sembuh, anak-anaknya yang di Jakarta meminta K.H Muslich untuk datang ke Jakarta agar dirawat disana karena salah satu dari anaknya mempunyai seorang kolega yang menjadi dokter.

Dan pada 28 Desember 1998 K.H Muslich meninggal dalam kereta pada saat perjalanan menuju Jakarta ditemani oleh beberapa anaknya.

Mesipun sempat dibawa ke rumah sakit namun kondisinya sudah tak tertolong (Utomo, 2019:190).

C. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1916 K.H Muslich mulai masuk ke sekolah setingkat SR (Sekolah Rakyat) sekarang SD (Sekolah Dasar) di usianya yang ke enam tahun. Sekolahnya terletak di desa Rawalo, yang berjarak kurang lebih sekitar satu kilometer ke arah selatan dari rumahnya, Ia berangkat sekolah dengan berjalan kaki melintasi jalan antardesa yang pada saat itu masih berupa tanah. Saat memasuki ke kelas IV, pada tahun 1920, ia pindah sekolah dari SR Rawalo ke SR Notog yang sebelah utara-timur dari desanya Tambaknegara. Jarak dari rumah ke sekolahnya di Notog tidak jauh berbeda dari sekolah sebelumnya yang berada di Rawalo. Di SR Notog ini ia menyelesaikan pendidikan sekolahnya yang setingkat SR pada tahun 1921 (Muslich 1985:5).

Setelah tamat dari SR, sebagaimana anak-anak lain di desanya, ia disunat. Orangtua Muslich menginginkan anaknya untuk melanjutkan sekolahnya. Setelah semuanya siap, ia berangkat menyusul kakaknya, yang bernama A Syarbini, yang telah lebih dahulu belajar di Surakarta. Syarbini selama ini belajar di pondok pesantren di kampung Keprabon Wetan, Surakarta, yang saat itu dipimpin oleh KH Fakhrurrazi alias Mas Ngabehi Abdul Salim, seorang abdi dalem pengulu kepatihan Surakarta.

Di Surakarta, ia menimba ilmu dari pagi hingga petang, di tiga tempat yang berbeda. Di pagi hari belajar di Madrasah Mambaul Ulum, Slompretan, sebuah madrasah yang dimiliki Dalem Pakubuwono X, madrasah itu dikenal dengan Sekolah Pengulu. Lalu di siang harinya ia belajar di Madrasah Sunniyah Keprabon Tengah. Lalu pada malam harinya ia mengaji Alquran ke KH Kholil Kauman dan mengaji kitab fikih ke para kyai Keprabon. Ia juga mengaji ke Pondok Jamsaren yang pada saat itu santrinya sudah mencapai seribu lebih (Muslich, 1985:5).

Pondok Jamsaren merupakan salah satu pondok tertua di Indonesia yang masih aktif dan cukup terkenal hingga saat ini. Pondok ini berlokasi di Jl Veteran 262, Serengan, Surakarta dan berdiri sejak 1750. Pada mulanya pondok ini hanya berupa surau kecil yang didirikan pada masa pemerintahan Pakubuwono IV. Kala itu, PB IV mendatangkan beberapa ulama, diantaranya Kyai Jamsari (Banyumas), Kyai Hasan Gabusan dan lain sebagainya. Selain itu, nama Jamsaren diambil dari tempat tinggal Kyai Jamsari yang selama ini dikenang sebagai Jamsaren.

Pondok Pesantren Jamsaren ini pernah mengalami vakum yaitu pada tahun 1830 ketika Pangeran Diponegoro yang berhasil dijebak oleh tentara Belanda yang sedang melakukan operasi pembersihan karena sebelumnya tentara Belanda yang sempat kalah perang melawan Pangeran Diponegoro pada 1825. Dengan menggunakan berbagai tipu muslihatnya untuk menjebak Pangeran Diponegoro dan akhirnya berhasil. Kemudian beberapa prajurit Pangeran Diponegoro yang lebih memilih keluar dari

kota Surakarta untuk menyelamatkan diri. Langkah ini juga dilakukan oleh PB IV yang pada kala itu pro dengan Pangeran Diponegoro. Termasuk juga Kyai Jamsaren II (Putra Kyai Jamsari) dan santrinya terpaksa melarikan diri sementara ke luar kota Surakarta karena mendapat ancaman dari Belanda.

Seorang kyai yang saleh dari Klaten bernama Kyai Muhammad Idris, keturunan abdi Pangeran Diponegoro, memperbaiki surau yang dulu aktif namun kini terbengkalai setelah terbengkalai selama kurang lebih 50 tahun dan terancam hancur total. Kemudian secara bertahap dibangun menjadi Pondok dan dibangun dengan lebih lengkap dan diperluas. Selain membangun Pondok, Sunan Pakubuwono X juga mendirikan Madrasah yang diberi nama Madrasah Mambaul Ulum Surakarta (nu.or.id diakses pada 13.18, 14 September 2022).

Pada tahun 1926 Muslich telah menamatkan sekolahnya di Madrasah Sunniyah hingga kelas VI. Lalu, tiga tahun kemudian ia menyelesaikan sekolahnya di Madrasah Mambaul Ulum kelas IX. Di saat remaja itulah ia mendapatkan ijazah yang kelak di kemudian hari setelah Indonesia merdeka, ijazah dari Mambaul Ulum itu oleh pemerintah disamakan dengan Madrasah Aliyah atau setingkat SLTA. Dengan berbekal ijazah itulah ia melanjutkan pendidikan di sekolah Belanda, Nederlandsch Verbon, agar memperoleh ijazah KAE (Klein Amtenaar Examen), tetapi sayang perjuangannya gagal. Pada tahap ujian akhir yang

dijalani, ia gagal mendapatkan ijazah yang diinginkan itu gara-gara Bahasa Belanda mendapat nilai lima.

Bahasa, inilah yang menjadi kelemahannya dan menghambatnya dalam mengantar perjalanan karirnya. Memang ia meguasai Bahasa Arab, tapi dalam pergaulan internasional dan jika ingin membaca literatur-literatur moderen, diperlukan penguasaan Bahasa Inggris. Dan itu yang diakuinya sebagai kelemahannya. Sebenarnya sejak masih remaja ia sudah berusaha meningkatkan kemampuan bahasa terutama Bahasa Inggrisnya, akan tetapi ia selalu gagal karena kurang mantap dan kurang gigih dalam belajar. Selain itu juga ada hambatan dari para kyai yang pada saat itu kebanyakan melarang para santrinya untuk belajar bahasa asing yang dianggapnya bahasa kafir, karena itulah ia menyesalinya karena ternyata pada zaman kemerdekaan Bahasa Inggris sangat diperlukan dan mempunyai peran yang sangat penting (Utomo 2019:14).

D. Riwayat Organisasi

Pada tahun 1926 K.H Muslich sudah menjadi anggota kepanduan Syarikat Islam Afdeling Pandu yang lebih dikenal dengan SIAP. Organisasi ini sendiri merupakan organisasi pramuka yang didirikan oleh Syarikat Islam yang sebelumnya memiliki nama Syarikat Islam Afdeling Padvinderij. Pada tahun 1928 ia menjadi anggota P.M.I (Pemuda Muslimin Indonesia), organisasi ini bertujuan untuk menjalankan syariat Islam dengan sepenuh-penuhnya dan seluas-luasnya. Organisasi ini juga masih dibawah naungan dari Syarikat Islam Indonesia. Selain organisasi

SIAP, K.H Muslich juga ikut tergabung dalam pengurus NU Cabang Cilacap. Kemudian dipromosikan sebagai pengurus NU di wilayah Jawa Tengah dan akhirnya dipromosikan lagi menjadi Pengurus Besar NU di Jakarta (Muslich 1985:7).

Pada zaman penjajahan K.H Muslich juga pernah ikut tergabung dalam pembentukan BKR (Barisan Keamanan Rakyat) Banyumas bersama Jendral Soedirman. Ia juga sering terlibat dalam berbagai pertempuran untuk membela Tanah Air bersama Jendral Soedirman. Namun karena kesedihannya kehilangan Jendral Soedirman yang wafat pada 29 Januari 1950. K.H Muslich tak lagi punya semangat juang memilih untuk mundur dari kedinasan militer dengan alasan akan menjadi anggota DPRD (Utomo 2019:78).

Kemudian pada tahun 1930 ia sudah diterima menjadi anggota Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) yang pada saat itu dipimpin oleh Tri-tunggal yaitu HOS Tjokroaminoto, H. Agus Salim, dan A.M. Sangadji. Kemudian setelah meninggalnya HOS Tjokroaminoto pada tahun 1935, kepemimpinan berganti ke tangan Abikusno Cokrosuryo yang menyebabkan dipecatnya beberapa anggota lamanya termasuk H. Agus Salim, A.M. Sangadji, Mr. Moch. Roem, K.H Muslich dan anggota-anggota yang lain yang di pandang pro terhadap H. Agus Salim.

Sebenarnya, sebelum pergantian kepemimpinan ini sudah sering terjadi konflik internal didalam diri PSII yang menyebabkan PSII pecah menjadi dua golongan, yaitu SI merah dan SI putih. SI putih ini dipimpin

oleh HOS Tjokroaminoto sedangkan SI putih dipimpin oleh Semaoen. SI merah ini berlandaskan asas Sosialisme-Komunisme. Pada mulanya HOS Tjokroaminoto adalah penengah di antara keduanya, saat munculnya pernyataan Komintern (Partai Komunis Internasional) yang menentang cita-cita Pan-Islamisme, jurang antara SI putih dan SI merah pun semakin melebar. Disamping itu, H. Agus Salim mengecam bahwa SI merah yang mendukung PKI. Darsono membalas kecaman tersebut dengan mengecam kebijaksanaan keuangan HOS Tjokroaminoto. SI merah juga menentang adanya pencampuran antara agama dan politik dalam SI. Oleh karena itu, HOS Tjokroaminoto lebih condong ke SI putih. Yang pada saat Kongres Nasional di Madiun akan memisahkan SI merah dan SI putih secara organisatoris (Helani, 2019:48).

Akibatnya dibuatlah Gerakan Penyadar PSII di bawah kepemimpinan H. Agus Salim dan beberapa anggota seperti Mr. Moh. Roem dan Umar Sabit Cokrosuprojo, Mr. Sujono, Moh. Sarjan dan beberapa anggota lain. Akan tetapi Gerakan Penyadar PSII ini tidak berjalan dengan mulus karena kurangnya haluan *cooperation* dengan pemerintah dan kurangnya sambutan dari umat Islam.

Pada tahun 1926 didirikanlah sebuah organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (NU), Karena pada saat masih sekolah dulu K.H Muslich belajar melalui kitab-kitab yang kebanyakan dibuat oleh ulama-ulama NU dan gurunya adalah K.H Fakhrurrazi dan K.H Masyhud Keprabon merupakan ulama yang terbilang cukup fanatik terhadap *Ahlus Sunnah*

wal jamaa. Maka K.H Muslich mulai menaruh rasa simpati terhadap NU (laduni.id diakses pada 22.32, 11 Desember 2022).

Antara PSII dan NU juga selalu bekerja sama, anggota-anggota NU yang tertarik dengan gerakan politik kebanyakan menjadi anggota PSII, meskipun ada beberapa yang tidak ke PSII dan memilih partai lain seperti Partai Bangsa Indonesia (PBI), (PNI), Partindo dan lain sebagainya. Pada dasarnya NU memberikan kebebasan kepada anggota-anggotanya untuk memasuki partai politik manapun yang dikehendakinya. Karena pada dasarnya tujuan dari semua partai pada saat itu sama yaitu kemerdekaan. Setelah Gerakan Penyadar PSII mulai tidak aktif pada tahun 1937, K.H Muslich kemudian turut aktif menjadi pengurus NU cabang Cilacap di bawah pimpinan R. Sarengat, kepala desa Cilacap yang taat terhadap agama. Sejak Muktamar NU yang ke 13 tahun sejak 1938 dan hampir setiap Muktamar selanjutnya K.H Muslich turut menghadirinya (Utomo 2019:30).

Pada masa Jepang berkuasa di Indonesia, NU dibekukan seperti organisasi-organisasi Islam yang lain. Organisasi Islam yang diizinkan berdiri hanyalah Masyumi saja, organisasi ini merupakan gabungan dari semua organisasi Islam yang dipimpin oleh K.H Hasyim Asyari dan dibantu oleh pemimpin-peminpin Muhammadiyah dan lain-lain sebagai wakilnya. Karena kantor pimpinan Masyumi yang ada di Jakarta, K.H Hasyim Asyari tidak bisa aktif sebagai pemimpin yang kemudian ia menunjuk K.H Wahid Hasyim untuk mewakilinya sehari-hari. Masyumi

tidak memiliki cabang-cabang di daerah lain dan hanya berpusat di Jakarta saja.

Setelah Indonesia merdeka NU berdiri kembali dan K.H Muslich dengan sendirinya kembali menjadi anggota NU lagi. Meskipun NU sempat dibekukan oleh Jepang, sebenarnya NU tetap hidup secara sembunyi-sembunyi. Pada tahun 1946 didirikanlah Partai Politik Masyumi dan NU menjadi salah satu anggota istimewanya. Karena K.H Muslich merasa sudah menjadi bagian dari NU maka ia pun kembali dengan sendirinya menjadi anggota Masyumi (Muslich 1985:8).

Ketika Muktamar pada tahun 1952 di Palembang, NU resmi keluar dari Masyumi dan mendirikan partai politik sendiri dengan tetap menggunakan nama NU juga. Sampai pada akhirnya NU meleburkan diri ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang menyebabkan K.H Muslich juga ikut masuk ke dalam partai tersebut. Disamping itu juga tetap menjadi anggota Jamiyyah NU yang sudah dihidupkan kembali tanpa melibatkan diri ke dalam urusan politik, karena persoalan politik sudah ditangani oleh PPP (Muslich 1985:9).

Sejak 1970 meskipun K.H Muslich masih menjadi anggota NU, namun ia sudah tidak turut aktif lagi dalam hal kepengurusan. Karena ia hanya memusatkan tenaga dan fikirannya untuk mengurus pengajian-pengajian di Masjid dan langgar-langgar, dan juga mengurus Yayasan Al-Hidayah yang dibuat sendiri oleh K.H Muslich yang banyak memiliki

Sekolah-sekolah dan Madrasah di Purwokerto dan di Jakarta. (Muslich, 1985:9).

Pada masa pemerintahan Indonesia di bawah pimpinan Presiden keempat yaitu KH Abdurahman Wahid, K.H Muslich dianugerahkan penghargaan Bintang Mahaputera Utama berkat perjuangan dan kegigihannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan penghargaan ini, sebenarnya K.H Muslich dapat dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Namun hal itu tidak dilakukan. Jasad almarhum tetap dimakamkan di pemakaman umum Purwokerto, atas permintaan atau wasiat almarhum. Kiai Muslich wafat pada tanggal 28 Desember 1998 (laduni.id diakses pada 22.32, 11 Desember 2022).

BAB III

KARIER K. DUNIA POLITIK

Kedudukan (status) adalah landasan statis di mana fungsi (peran) seseorang dibangun melalui pelaksanaan tanggung jawabnya dan pelaksanaan hak-haknya. Dia memiliki fungsi tertentu karena statusnya. Posisi dan fungsi dibedakan untuk tujuan pendidikan. Mereka saling terkait dan saling bergantung, sehingga yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lain. Jika seseorang tidak memiliki posisi, maka orang itu tidak memiliki fungsi, dan sebaliknya. Fungsi seseorang dalam masyarakat menentukan sejauh mana mereka dipercayakan dengan tugas-tugas tertentu, hak istimewa, dan bahkan ancaman terhadap stabilitas sistem. Untuk terhubung secara efektif dengan orang-orang, seseorang harus dapat memprediksi tindakan mereka. Peran sistem sosial melayani tujuan ini (Soekanto, 2015: 210).

Terkait dengan peran dari kyai, maka mengacu kepada bagaimana orang yang menyandang status kyai, menjalankan hak dan kewajiban itu. Seperti bagaimana cara dia mengajar dan menanamkan kebijaksanaan kepada murid-muridnya, teladan yang baik dan melakukan bimbingan kepada ummat. Pembahasan yang akan berkaitan dengan fokus ini, yaitu dengan adanya peran ganda dari seorang kyai sebagai ulama sekaligus menjadi seorang politisi (Patoni, 2007:42).

Kekuasaan pada intinya adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk mengarahkan pikiran dan tindakan dari orang lain sesuai dengan keinginan sendiri. Kekuasaan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dibedakan

menjadi kekuasaan formal dan kekuasaan personal. Kekuasaan biasanya identik dengan politik. Politik sendiri memiliki arti sebagai upaya keikut sertaan dalam mengurus dan mengendalikan urusan masyarakat. Kekuasaan di dalam dunia politik sering disalahgunakan oleh pelaku politik yang menimbulkan pandangan bahwa tujuan utama partisipasi dalam dunia politik hanyalah untuk mendapatkan kekuasaan. Padahal, pada hakekatnya penggunaan kekuasaan dalam dunia politik bertujuan untuk mengatur kepentingan masyarakat seluruhnya, bukan semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi maupun kelompok saja.

Prof. Sri Sumantri berpendapat bahwa sistem politik adalah pelembagaan hubungan manusia dalam bentuk hubungan suprastruktur dan infrastruktur politik. Legislatif negara, eksekutif negara, dan yudikatif negara membentuk suprastruktur politik. Sedangkan lima pilar yang membentuk infrastruktur politik adalah: politisi, partai politik, kelompok kepentingan, organisasi penekan, dan saluran komunikasi politik (Rambe dkk, 2019:2).

A. Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII)

Pada awal abad ke-20 di Surakarta berdiri sebuah organisasi yang bernama Sarekat Dagang Islam yang pada saat itu didirikan oleh Haji Samanhudi. Faktor utama yang mendorong didirikannya organisasi ini adalah adanya persaingan yang meningkat dalam perdagangan batik khususnya dengan orang-orang Cina yang mendapat dukungan dari pemerintah Belanda didalam melancarkan usaha-usahanya. Terutama pada tahun 1910. Maksud utama didirikannya organisasi ini adalah untuk memperkuat usaha dalam menghadapi para pedagang Cina. Berdirinya perkumpulan dagang itu jelas

atas dasar pertimbangan ekonomi. Para pedagang batik Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam. Oleh karena itu, sarekat ini disebut dengan Sarekat Dagang Islam.

Berdirinya organisasi ini diterima oleh masyarakat dengan respon yang sangat baik, sehingga massanya pun bertambah di luar dugaan pemerintah, maka pada tanggal 12 Agustus 1912 organisasi sempat diskors oleh Residen Surakarta, yaitu dilarang menerima anggota baru dan mengadakan rapat serta menjalankan penggeledahan ke rumah-rumah. Larangan ini atas dasar hubungan antara anti Tionghoa yang merajalela di kalangan anggotanya. Sikap ini merupakan produk adu domba politik yang diciptakan pemerintah Belanda. Antara orang Cina dengan Orang Indonesia, dimana orang Cina diberi kebebasan lebih dari pada orang Indonesia. Kemudian pada tanggal 26 Agustus 1912 skors itu dicabut karena tidak ada tanda-tanda perlawanan kepada pemerintah, tetapi organisasi ini masih belum beroperasi.

Haji Samhudin mencari jalan keluar dari kebuntuan ini dengan berbicara dengan anggota SDI lokal seperti HOS Tjokroaminoto di Surabaya. HOS Tjokroaminoto adalah sosok yang terkenal di SDI sebagai orator yang piawai dan cerdas yang kata-katanya mampu menangkap semua rekan-rekannya. Kemudian dia meminta informasi kepada pemerintah untuk membantu kelompok tersebut menghindari pembatasan administratif yang menindas dan menulis undang-undang baru untuk organisasi yang mencakup seluruh Indonesia. Pada tahun 1913, nama organisasi tersebut diubah menjadi Sarekat Islam, dan fokusnya bergeser. Kelompok tersebut akhirnya membentuk

komite pusatnya pada tanggal 18 Februari 1914. Kelompok ini diresmikan pada tahun 1915 dengan pembentukan Sarekat Islam Pusat, yang menaikkan statusnya menjadi organisasi politik dan pada akhirnya disahkan pada tahun berikutnya, pada tahun 1917 (Muhibin, 2009)

Posisi awal dari SI ini merupakan salah satu hasil dari kerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda. Tapi, setelah bertahun-tahun menjalin kerjasama tersebut. Sikap meraka mulai bergeser ke arah strategi non-kooperatif dan kemudian malah menjadi anti-kolonial, terutama di bawah pengaruh dari H. Agus Salim, mantan PNS yang bekerja di konsulat Belanda di Jeddah yang akan menjadi seorang tokoh dalam gerakan nasionalis Indonesia. H. Agus Salim menyuarakan anjuran untuk negara Islam merdeka yang bebas dari kekuasaan kolonial Belanda. Meskipun tidak semua anggota SI setuju dengan hal ini (Sajed, 2015:Vol.12 No.6).

Menurut George McTurner Kahin, Sarekat Islam (SI) merupakan organisasi nasional pertama yang bergerak di ranah politik di Indonesia. Dari gerakan SI inilah lahir tiga gerakan politik lainnya yang kontribusi secara signifikan bagi Indonesia, yaitu Partai Nasional Indonesia berdasarkan Nasionalisme dipimpin Sukarno (1927), Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dipimpin oleh Semaun (1920) dan gerakan Darul Islam yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo (Subekti, 2014:3).

Sarekat Islam (SI) inilah yang menarik perhatian dari K.H Muslich, yang pada saat itu dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto. Tak butuh waktu lama baginya untuk menimbang-nimbang, kemudian pada tahun 1930 tepatnya di

umur yang ke 20, K.H Muslich yang pada saat itu masih menjadi pegawai Pengulon Purwokerto memutuskan untuk bergabung menjadi anggota SI.

Partai inilah yang menjadi pilihan utama bagi orang-orang yang berlatar belakang NU dan ingin mengikuti partai politik, karena partai ini menjalin hubungan yang sangat baik dan saling bekerja sama dengan NU. Meskipun ada sebagian yang lebih memilih partai lain seperti PBI, PNI, Partindo dan lain sebagainya.

Kondisi internal pada saat masuknya K.H Muslich ke Sarekat Islam (SI) ini cukup rumit. Anggota SI pada saat itu terbagi menjadi dua golongan, yaitu "SI Putih" yang dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto dan "SI Merah" yang dipimpin oleh Semaoen. SI merah ini berlandaskan asas Sosialisme-Komunisme. Pada mulanya HOS Tjokroaminoto adalah penengah di antara keduanya, saat munculnya pernyataan Komintern (Partai Komunis Internasional) yang menentang cita-cita Pan-Islamisme, jurang antara SI putih dan SI merah pun semakin melebar.

Di samping itu, H. Agus Salim mengecam bahwa SI merah yang mendukung PKI. Darsono membalas kecaman tersebut dengan mengecam kebijaksanaan keuangan HOS Tjokroaminoto. SI merah juga menentang adanya pencampuran antara agama dan politik dalam SI. Oleh karena itu, HOS Tjokroaminoto lebih condong ke SI putih. Yang pada saat Kongres Nasional di Madiun akan memisahkan SI merah dan SI putih secara organisatoris.

Dikarenakan K.H Muslich memiliki prinsip antikomunis sebagaimana prinsip NU pada saat itu yang mana sejak ia kecil dan tempat ia belajar juga

kebanyakan diambil dari ulama-ulama NU. Maka dari itu ia lebih memilih SI putih di bawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto dan H. Agus Salim. Dan ia juga ikut menentang SI merah yang berlandaskan asas Sosialisme-Komunisme yang dipimpin oleh semaun.

Sebenarnya konflik di antara para pemimpin Sarekat Islam itu sudah terjadi jauh sebelum K.H Muslich masuk dan bahkan jauh sebelum masa awal-awal perkembangan Sarekat Islam dengan berbagai persoalan yang menjadi penyebabnya, konflik itu telah terjadi dan menjadi bagian dari intrik politik yang terus mewarnai gerak langkah perjuangan Sarekat Islam di Indonesia (Helani, 2019:48).

Sepeninggalan HOS Tjokroaminoto, aura perpecahan mulai terasa diantara anggota-anggota PSII yang lain. Sejak tahun 1923 Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) menerapkan satu garis politiknya terhadap pemerintahan dengan Non-Kooperasi yaitu, partai tidak bekerja sama dengan pemerintah. Namun dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah ternyata mulai mempertegas sikapnya terhadap partai politik maupun organisasi lainnya yang mengadakan rapat-rapat politik.

Pada tanggal 17 Desember 1934 kepemimpinan PSII diambil alih oleh Agus Salim, pengambil alihan posisi ini mengingat kontribusi dan kedekatannya terhadap pemimpin terdahulu sejak tahun 1922, serta dedikasinya dalam mewakili partai dalam keanggotaan Volksraad (dewan rakyat), akan tetapi sikap yang diambil oleh PSII pada 1924 membuatnya

keluar dari Volksraad dan mengalami serangkaian tekanan politik dari dalam tubuh PSII sendiri.

Sebetulnya, awal dari perpecahan yang disebabkan oleh sikap dari para tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam anggota partai yang terbukti tidak mendukung penuh atas keputusan Kongres PSII pada tanggal 8-11 Agustus 1924 di Surabaya, bahwa Partai Sarekat Islam mengambil sikap Non-Kooperatif terhadap pemerintah, yang dirumuskan dengan istilah *'hijrah'.* Politik hijrah ini terbukti tidak membawa perubahan dengan baik, tidak menjadi solusi atas penderitaan rakyat malah membuat PSII semakin terpuruk. Oleh karena itu, muncul dilema dari para anggota partai karena sikap non-kooperatif yang dianut mulai terasa sebagai kekangan.

Karena SI yang bersifat non-kooperatif, maka SI meninjau ulang sikap kooperatif SI terhadap pemerintah, hasil dari tinjauan ulang ini bersifat kompromi, mengenai tujuan partai ditegaskan bahwa pada 1927, Partai Sarekat Dagang Islam mempunyai tujuan tunggal, yaitu mencapai kemerdekaan nasional atas dasar agama Islam. Kemudian pada tahun 1929, karena berbagai hal yang telah terjadi salah satu tokoh muda yang bernama Dr. Sukiman mendesak agar PSI berganti nama menjadi Partai Serikat Dagang Islam Indonesia PSII (Muhibin, 2009).

Pada jaman penjajahan, ada perkumpulan yang bersikap non-kooperatif dan juga ada perkumpulan yang bersikap kooperatif terhadap pemerintah Hindia-Belanda. Perkumpulan non-kooperatif ini sama sekali tidak ingin adanya kerjasama terhadap pemerintah Hindia-Belanda, sedangkan

perkumpulan yang bersikap kooperatif ini menganggap adanya manfaat jika bekerjasama dengan pemerintah kolonial.

Tahun 1923 Agus Salim membawa partai Sarekat Islam dalam jalur non-kooperatif. Menurut Agus Salim, antara non-kooperatif, swadeshi, dan politik hijrah adalah sama ketika ia berkata bahwa swadeshi akan menghasilkan non-kooperatif. Tapi kemudian Agus Salim juga mengatakan bahwa paham non-kooperatif dalam partai Sarekat Islam diganti dengan paham hijrah.

Maksud dari pergerakan itu adalah dirubahnya sikap yang menolak kerjasama dengan pihak asing diganti menjadi "bekerjasama menyusun sendiri, menghasilkan suara dan mempersatukan buatan di dalam kalangan sendiri pada seluruh padang kehidupan pergaulan: sosial, ekonomi, dan politik (Noer, 1991:160).

Pada awal tahun 1935, H. Agus Salim mulai menyadari bahwa sikap non-kooperatif yang dianut oleh partai harus segera ditinggalkan. Pada tanggal 7 Maret 1935, ia mengusulkan kepada Dewan partai untuk meninjau ulang kelemahan sikap non-kooperatif ini, yang dibahas di Kongres PSII di Malang. Usulan ini malah menimbulkan bentrok antara pihak yang setuju dan tidak setuju. H. Agus Salim menyatakan juga pada kongres tersebut bahwa apabila usulan untuk menghilangkan sikap non-kooperatif tidak mendapatkan persetujuan dengan benar, maka posisi pimpinan partai akan ditinggalkan.

Di sisi lain Dewan partai dan Majelis Tahfidziyah tetap ingin posisi pimpinan partai harus tetap dipegang oleh H. Agus Salim. Namun pihak yang

kontra dengan H. Agus Salim yakni, Abikusno dan Kartosuwiryo tetap berpegang teguh pada sikap non-kooperatif (Safrizal, 2008: 269).

Sehingga keduanyapun akan menyatakan pengunduran diri. Selisih paham terus terjadi di antara anggota PSII yang akhirnya berakhir pada keputusan pengunduran diri dari H. Agus Salim dari ketua PSII. Pengunduran diri ini kemudian disetujui pada Kongres yang dilakukan secara mendadak pada tanggal 8-12 Juli 1936. Kemudian kongres menunjuk Abikusno Tjokrosujoso nsebagai ketua selanjutnya, sedangkan H. Agus Salim dan para pengikutnya termasuk K.H Muslich, secara resmi keluar dari anggota partai. Selanjutnya pada 28 November 1936, K.H Muslich ikut serta dalam pembentukan panitia yang bernama Barisan Penyadar Partai Sarekat Islam Indonesia yang diketuai oleh H. Agus Salim (Mukayat, 1985: 55).

Tujuan dari panitia ini adalah menyadarkan seluruh pengikut Abikusno Tjokrosujoso yang dipandang tidak dapat dipertanggung-jawabkan, yang mengacu pada terjadinya penyelewengan atau penyimpangan orientasi partai jika dilakukan pemahaman atau peninjauan mendalam dari asas-asas yang sudah dipegang oleh pendiri Sarekat Islam. Dalam arti khusus, sikap non-kooperatif akan melemahkan posisi PSII.

Pada kongres yang ke 23 PSII tahun 1937 di Bandung, di bawah pimpinan Kartosuwiryo dibangun suatu komisi yang harus menyusun suatu “program aksi hijrah” (Daftar Usaha Hijrah PSII). Sayangnya program yang baik tersebut tidak bisa terwujud melalui partai seperti yang direncanakan semula,

karena dalam beberapa tahun kemudian situasi dalam partai PSII mengalami perubahan haluan politiknya.

Setelah terbukti gagal menyadarkan kekeliruannya, Barisan Penyadar Partai Sarekat Islam Indonesia ini akhirnya membentuk partai baru yakni Pergerakan Penyadar. Secara ideologis prinsip yang dianut antara Pergerakan Penyadar dan Partai Sarekat Islam Indonesia adalah sama, yakni sama-sama kooperatif dengan pemerintah. Namun karena perselisihan antara H. Agus Salim dan Sukiman, maka kedua partai pun berjalan sendiri-sendiri (Suryana, 2019). Dalam hal ini K.H Muslich pro terhadap H. Agus Salim yang dianggap lebih pantas untuk menggantikan HOS Tjokroaminoto karena melihat dari kontribusinya terhadap partai. Terlebih lagi K.H Muslich sangat anti dengan gerakan komunisme yang pada saat itu bertentangan dengan prinsipnya.

Menurut K.H Muslich, gerakan penyadar tidak dapat hidup dengan baik dikarenakan haluan kooperatif dengan pemerintah kurang mendapat respon dan dukungan yang baik dari umat Islam. Pada tahun 1937, K.H Muslich mulai tidak aktif di gerakan penyadar dan kemudian menjadi pengurus NU cabang Cilacap. K.H Muslich sempat vakum lama dari kegiatan berpartai. Kemudian pada tahun 1946 ketika berdirinya Partai Masyumi yang pada saat itu menjadikan NU sebagai salah satu anggota istimewanya, K.H Muslich kembali masuk partai (Utomo, 2019:30).

B. Nahdhlotul Ulama (NU)

Sebelum terjun ke dunia politik, sebenarnya sejak masih muda K.H Muslich sudah ikut dalam kepengurusan organisasi NU Cabang Cilacap. Kemudian dipromosikan sebagai pengurus NU di Wilayah Jawa Tengah dan akhirnya dipromosikan lagi menjadi Pengurus Besar NU di Jakarta.

Pada saat NU didirikan, K.H Muslich masih belajar di Madrasah Mambaul Ulum Surakarta. Saat masih belajar di kota itu, meskipun ia banyak menimba ilmu dari para tokoh Muhammadiyah. Akan tetapi ketika dipesantren, ia banyak membaca kitab-kitab yang menjadi pegangan dari para kyai NU. Kitab-kitab itu juga yang banyak diajarkan di madrasah tempat K.H Muslich muda belajar. Sejak remaja ia sudah masuk ke dalam dua gelombang yaitu Muhammadiyah dan para kyai (embrio NU). Tetapi pada akhirnya dari dalam hatinya ia lebih memilih NU.

Sejak didirikannya NU pada tahun 1926, K.H Muslich sudah sangat simpati kepada NU terutama kitab-kitab yang diajarkan di madrasah kepadanya. Guru-gurunya pun, terdiri dari ulama berhaluan *ahlussunah wal jamaah* seperti haluan NU. Seperti KH Fahrurrazi dan KH Masyud Keprabon adalah ulama *sunah wal jamaah* yang keras sekali, bahkan sampai cenderung fanatik (Utomo 2019:34). Maka dari itu, ketika partai Masyumi terbentuk dan menjadikan NU menjadi salah satu anggota istimewanya, K.H Muslich kembali masuk partai setelah sempat lama vakum dari kegiatan berpartai.

Partai Majelis Syuro Muslim Indonesia atau biasa disingkat Masyumi adalah salah satu partai politik Islam yang pernah ada pada masa Demokrasi

Liberal Indonesia. Mayumi ini merupakan nama yang diberikan kepada sebuah organisasi yang dibentuk Jepang pada saat Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1943 dalam upaya mereka untuk mengendalikan umat Islam di Indonesia.

Organisasi ini berdiri pada 7 November 1945, tak lama setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini tumbuh menjadi kekuatan politik terbesar Indonesia dalam waktu sekitar satu tahun. Masyumi ini juga termasuk organisasi Islam sama seperti Nahdhlotul Ulama dan Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi massa Islam yang paling berpengaruh besar dalam pendirian Partai Mayumi ini. Tokoh NU, K.H Hasyim Asy'ari terpilih sebagai pemimpin tertinggi Masyumi pada saat itu. Tokoh-tokoh NU lainnya juga banyak yang duduk dalam kepengurusan Masyumi dan karena inilah keterlibatan NU dalam masalah politik menjadi sulit dihindari. Karena adanya pergesekan politik antara kaum intelektual Masyumi yang hanya ingin melokalisasi para kyai NU pada persoalan agama saja, Nahdlatul Ulama kemudian keluar dari Masyumi melalui surat keputusan Pengurus Besar Nahdhlotul Ulama (PBNU) pada tanggal 5 April 1952.

Tidak hanya NU, Hubungan antara Muhammadiyah dengan Masyumi pun mengalami pasang-surut secara politis dan sempat merenggang pada Pemilu 1955. Muhammadiyah pun kemudian melepaskan statusnya sebagai anggota istimewanya pada Masyumi menjelang pembubaran Masyumi pada tahun 1960 (wikipedia.org diakses pada 18.55, 30 November 2022).

NU yang artinya adalah “Kebangkitan Ulama” lebih banyak mempertahankan diri dalam jaringan *“jama’ah”* atau “organisasi” informal yang berlawanan dengan jaringan *“jam’iyah”* yang merupakan organisasi formal. Dengan struktur dan fungsi yang jelas. Tidak berarti bahwa *jama’ah* ini kurang efektif dari *jam’iyah*. Karena jaringan informal itu ternyata cukup efektif yang didasarkan pada solidaritas mekanis yang berlawanan dengan solidaritas organis atau solidaritas fungsional. Jaringan mekanis itu bertumpu pada jaringan ulama, jaringan keluarga dan jaringan lembaga, yaitu pesantren.

Masyarakat umum menganggap bahwa organisasi NU itu merupakan organisasi kemasyarakatan atau organisasi kultural. Ketika sudah bergerak dibidang politik, NU sudah dianggap telah mengingkari identitasnya. Karena itu pada tahun 1984, Muktamar Situbondo mendeklarasikan “kembali ke khittah” yang maksudnya kembali kepada jati dirinya. Namun, ketika KH. Abdurrahman Wahid dipilih oleh MPR menjadi Presiden RI ke-4. Gejala politik itu muncul kembali dalam diri NU.

Pada saat itu praktis NU masuk kedua politik dan menjadi gerakan Islam politik yang dilawankan dengan Islam kultural itu. Namun demikian, KH. Abdurrahman Wahid masih tetap mengaku sebagai “budayawan”, artinya bukan politisi. Inilah yang menimbulkan tanda tanya besar. Meskipun begitu, jika yang dimaksud sebagai Islam kultural itu adalah gerakan Islam yang tidak berorientasi kepada cita-cita Negara Islam, melainkan mencita-citakan terwujudnya masyarakat Islam dan budaya Islam, maka NU dan KH.

Abdurrahman Wahid memang termasuk ke dalam kategori Islam kultural, walaupun melakukan aktivitas politik.

Sementara itu, dunia politik adalah dunia "ijtihad" atau masalah "keduniawian" yang berada di luar wilayah keagamaan. Ingat "ijtihad" diperbolehkan jika orang tidak menemui petunjuk yang konkret dari Alquran maupun Sunnah. Di sini berlaku prinsip "engkau lebih tahu terhadap masalah duniamu" (*antum a'lamu bi umuri dunyakum*). Itulah yang disebut sebagai wilayah "sekuler" di mana orang bebas berpikir.

Jika dicermati, NU sebenarnya lahir sebagai gejala politik. Latar belakangnya adalah kekhawatiran bahwa otoritas politik Islam pada waktu itu. Raja Hijaz (Mekah) saat itu Ibn Sa'ud yang mengambil alih kekuasaan dari Syarif Husein yang menjabat sebagai raja sebelumnya akan memberlakukan paham Wahabisme yang diperkirakan mengikis tradisi Mekah. Kabar tersebut cepat sampai hingga ke wilayah Indonesia.

Para kyai di Jawa yang sebagian besar pernah belajar di Mekah-Madinah tidak nyaman dengan situasi tersebut. Lantas mereka saling berkomunikasi membicarakan tentang hal tersebut. Puncaknya KH Hasyim Asyari mengundang sejumlah kyai untuk mengadakan rapat di Surabaya membahas secara khusus masalah tersebut.

Rapat para kyai yang kemudian dikenal 'Komite Hijaz' inilah yang kemudian menjelma menjadi sebuah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Dengan demikian maka untuk membela tradisi, para ulama membentuk organisasi politik. Tujuannya adalah untuk melindungi agama.

Oleh karena itu, meskipun wilayah politik berada di luar wilayah agama, namun politik tetap berkaitan dengan agama (Rahardjo, 2004:30)

Pada tahun 1955 ini dilaksanakannya Pemilu dan ini menjadi pertama kalinya NU mengikutinya sebagai partai sendiri setelah sebelumnya yang masih ikut ke dalam partai Masyumi. Pada Pemilu ini K.H Muslich terpilih sebagai anggota DPR perwakilan dari partai NU. Dalam pemilu pertama kali yang diikuti ini, NU meraih keberhasilan yang mengejutkan. Bahkan bagi pihak NU sendiri. Dari hanya delapan kursi Parlemen yang dimiliki, NU berhasil mencapai prestasi sebagai tiga besar, dengan 45 kursi, kemudian Presiden pada saat itu mengangkat 2 anggota DPR dari partai NU, sehingga mendapat tambahan 2 kursi sehingga menjadi 47 kursi.

Berdasarkan pendaftaran hak pilih yang dibuka pada Mei-November 1954, tercatat jumlahnya sebesar 43.104.464 jiwa, termasuk anggota olri dan TNI yang saat itu memiliki hak pilih. Pemilu diselenggarakan dua tahap., pada tahap pertama 29 September 1955 diikuti 29 partai politik dan individu, kemudian pada 15 Desember 1955 tahap kedua dilaksanakan untuk memilih anggota konstituante.

Hasil dari pemilu yang dikenang sebagai Pemilu pertama dan sangat demokratis tersebut menghasilkan lima besar partai peraih suara, urutan pertama adalah PNI yang mendapat 57 kursi DPR dan 119 kursi Konstituante (22,3 persen), yang kedua adalah Mayumi 57 kursi DPR dan 112 kursi Konstituante (20,9 persen), yang ketiga adalan NU 45 kursi DPR dan 91 kursi

Konstituante (18,4 persen) selnajutnya ada PKI 39 kursi DPR dan 80 kursi Konstituante (16,4 persen) dan terakhir PSII (2,89 persen).

Dari 45 kursi DPR yang diperoleh Partai NU disitu, salah satunya adalah K.H Muslich. Dengan terpilihnya sebagai anggota DPR Pusat, otomatis ia harus ke Jakarta. K.H Muslich yang pada saat itu juga merangkap sebagai pejabat dari Kementrian Agama sempat meminta izin untuk nonaktif, tapi permintaan tersebut ditolak. Jadi kedua tugas tersebut tetap dijalankan olehnya (Rahman 2015:55).

Pada tanggal 4 Juni 1960, Presiden Soekarno membubarkan DPR dan kemudian membentuk DPR-GR (Dewan Perwakilan Rakyat-Gotong Royong) yang merupakan mekanisme pelaksanaan demokrasi terpimpin. Pada saat pembentukan struktur DPR-GR, ini telah disetujui bahwa jumlah susunan DPR-GR ini beranggotakan 261 orang, 130 dari partai politik, 95 dari golongan fungsional dan 36 wakil militer. Dari jumlah tersebut, NU memiliki 35 kursi di perwakilan partai politik, dan 15 kursi dari perwakilan golongan fungsional.

K.H Muslich termasuk dalam jajaran anggota DPR-GR yang dipilih tersebut, yang membedakan dengan sebelumnya adalah ketika menjadi anggota DPR hasil dari pemilu ia mewakili Partai NU, maka keanggotaan di DPR-GR adalah mewakili golongan alim ulama. Selama selang waktu 1960-1965, DPR-GR menghasilkan 117 UU dan usul pernyataan pendapat (Rahman 2015:62).

K.H Muslich merupakan sosok ulama yang pertama kali menjabat sebagai anggota DPR. Berturut-turut, ia pernah menjadi anggota Dewan Perancang Nasional (Depernas), penasihat Menteri Urusan Transmigrasi, penasihat Menteri Urusan Pengerahan Tenaga Rakyat, anggota Badan Otorita Jalan Lintas Sumatera, anggota Badan Penyalur Sandang Pangan, anggota Badan Usaha Perbaikan Pondok Pesantren, hingga menjadi staf ahli bidang Keamanan/Pertahanan pada masa Perdana Menteri Djuanda. Sebelumnya ia menjadi anggota Badan Penampungan Bekas Tawanan SOB, dan menjadi anggota DPRGR/MPRS, yang diangkat Presiden Soekarno sebagai pengganti Konstituante yang dibubarkannya.

Pada saat terjadinya G30S PKI, pemerintahan Orde Lama kemudian mengalami peralihan ke Orde Baru. Masa Orde Baru ini memulai masa sesuai dengan aturan Orde Baru tentang kedudukan, tugas, dan wewenang DPR-GR 1966-1971. Pada peralihan pemerintahan ini, tidak menyentuh keberadaan K.H Muslich yang tenaga dan pikirannya masih dibutuhkan sebagai wakil rakyat.

Sebagai sosok orang yang berpengalaman, K.H Muslich tetap menjadi anggota DPR-GR, tetapi karena pernah ada ketidakcocokan dalam masalah kemandirian bangsa dengan pemerintahan Orde Baru, sebelum masa jabatannya sebagai anggota DPR berakhir, ia memutuskan untuk mengundurkan diri. Kurang lebih sudah 10 tahun K.H Muslich merangkap jabatan sebagai anggota DPR dan pejabat Kementrian Agama. Dari pemerintahan Orde lama hingga berganti kepemerintahan ke Orde Baru.

Karena K.H Muslich merangkap jabatan, ia tidak selalu bisa mengikuti sidang secara rutin. Bukan karena sengaja, tetapi memang karena ada beberapa pekerjaanya sebagai Kementrian Agama yang tidak bisa ia tinggalkan (Utomo 2019:97).

Pada usianya yang ke 60 tahun, K.H Muslich merasa bahwa sudah waktunya untuk menghentikan kesibukannya dalam mencari uang dan lebih memilih mengutamakan amal akherat. Pada tahun 1970-1971 ia memutuskan untuk pensiun, baik dari Kementrian Agama maupun sebagai anggota DPR. Bahkan kegiatan menjalankan toko penyalur sandang pangan yang ia miliki sendiri, serta usaha-usaha yang lain pun semuanya ia hentikan seketika. Setelah pensiun kegiatan K.H Muslich lebih banyak mengikuti majelis taklim dari masjid ke masjid.

Meskipun sudah pensiun K.H Muslich masih menjalani aktivitas di NU meskipun hanya ikut terjun pada saat ada masalah krusial yang perlu pembahasan dari kyai sepuh. Kemudian untuk kegiatan internal adalah mengelola Yayasan yang didirikannya yaitu Al Hidayah, baik yang berada di Jakarta maupun di Purwokerto. Jadwal yang awalnya lebih sering di Jakarta, di ubah menjadi lebih sering di Purwokerto setelah yayasan yang berada di Jakarta sudah diberikan ke putra-putrinya (Utomo 2019:140).

Pada masa pemberontakan DI/TII pada tahun 1949, K.H Muslich juga pernah menjadi bagian dari strategi dalam perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah. Alasan dari pemberian tugas oleh Perdana Menteri ini tidak lain

karena adanya kelebihan yang dimiliki oleh K.H Muslich dan tidak dimiliki oleh orang lain.

Kelebihannya ialah, K.H Muslich pada saat itu menjadi Kepala Kantor Agama Jawa Tengah relatif berhasil membentengi anggota Hizbullah di Jawa Tengah agar tidak menyebrang ke NII. Selain itu juga adanya kedekatan khusus antara K.H Muslich dan Kartosuwiryo selaku pemimpin pemberontakan yang pernah sama-sama berjuang di PSII.

Terkait dengan tugas yang diberikan oleh Perdana Menteri Natsir kepada K.H Muslich. Ia memberikan dua tugas kepada K.H Muslich, yang pertama adalah untuk menyampaikan pesan kepada Amir Fatah, pemimpin NII Jawa Tengah. Dalam perjalann menuju Jawa Barat untuk menyampaikan surat itu ke Kartosuwiryo, Amir Fatah dan pasukannya selalu diikuti oleh pasukan pemerintah hingga akhirnya dia menyerah tanpa bisa bertemu dengan Kartosuwiryo.

Kedua, pada akhir Desember 1950, Natsir kembali memberikan tugas kepada K.H Muslich untuk menyampaikan amanat dari pemerintahan RI kepada Kartosuwiryo, ia sendirian dibawa ke markas Kartosuwiryo di Gunung Galunggung oleh seorang penghubung NII yang hidup di Bandung. Ketika sampai ke tempat persembunyian Kartosuwiryo, keduanya saling berangkulan dan mengucapkan salam layaknya dua orang sahabat lama yang tidak pernah bertemu.

Setelah K.H Muslich menyampaikan misinya untuk mengajak Kartosuwiryo bersama pengikutnya supaya kembali ke pemerintahan

Indonesia. Kartosuwiryo sempat mempertimbangkan ajakan dari K.H Muslich tersebut. Sayangnya setelah K.H Muslich keluar dari markas tersebut, tentara pemerintah langsung menyerbu markas Kartosuwiryo tersebut. Sejak itu Kartosuwiryo tidak mau lagi berunding dengan siapapun. Kejadian ini sangat disesali oleh K.H Muslich, karena ia menganggap bahwa sudah ada sinyal keberhasilan (Chaidar, 2008:61).

C. Berkarier di Kementerian Agama

Awal dari K.H Muslich yang berkarier di Kementerian Agama adalah ketika ia lolos ujian menjadi Penghulu untuk Kabupaten Cilacap pada tahun 1946. Karena nilai ujiannya pada saat itu sangat memuaskan, K.H Muslich tidak diposisikan sebagai Penghulu melainkan langsung menjadi Kepala Jawatan Agama Karesidenan Madiun (Muslich 1985:12).

Secara resmi K.H Muslcih diangkat oleh Menteri Agama untuk menjadi Kepala Jawatan Agama Karesidenan Madiun pada Februari tahun 1947. Tidak lama di Madiun, selang satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada Agustus 1948. K.H Muslich diberi kesempatan untuk promosi menjadi Wakil Kepala Kantor Agama di Jawa Timur yang berkedudukan di Kediri (Muslich 1985:13).

Pada Januari 1949, K.H Muslich kembali naik jabatan menjadi Kepala Kantor Agama Jawa Timur menggantikan R. Mohammad Machin. Yang telah diangkat menjadi Bupati Kediri oleh Menteri Dalam Negeri. Setelah perjanjian Roem Royen pada 14 April 1949, K.H Muslich bersama Komandan

Divisi Surabaya memindahkan Kantor Agama ke Surabaya sementara untuk menumpang di Bagian Penerangan Divisi Brawijaya (Utomo 2019:81).

Pada akhir 1950, K.H Muslich di pindah ke Semarang menjadi Kepala Kantor Agama Provinsi Jawa Tengah. Setelah itu, K.H Muslich ditarik ke kantor pusat di Jakarta untuk membantu Jawatan Urusan Agama Pusat yang baru dibentuk dan dikepalai oleh K.H Mansyur pada tahun 1951. Tidak sampai dua tahun di Jakarta, K.H Muslich dipindahkan ke Medan untuk menjadi Kepala Kantor Agama Provinsi Sumatera Utara (Muslich 1985:14).

Pada 1952, K.H Muslich ditugaskan ke Medan menjadi Kepala Kantor Agama Provinsi Sumatera Utara yang wilayah kerjanya adalah Aceh, Sumatera Timur, Tapanuli. Setelah cukup berhasil mengurus wilayah Sumatera Utara, pada tahun 1953 K.H Muslich dipindah ke Bukittinggi menjadi Kepala Kantor Agama Sumatera Tengah.

Baru sejenak menduduki jabatan itu, Kepala Kantor Agama Provinsi Sumatera Utara K.H Abdurrahman Syahab yang belum lama menggantikannya mendadak diangkat menjadi anggota DPR, sementara penggantinya belum diangkat, jadilah K.H Muslich merangkap jabatan menjadi kepala kantor di dua wilayah yang berbeda (Utomo 2019:82).

Setelah hanya sekitar satu tahun lebih di Bukittinggi, K.H Muslich dipindah lagi ke Semarang untuk menduduki jabatan lamanya yakni Kantor Kepala Agama Provinsi Jawa Tengah untuk menggantikan K.H Syaifuddin Zuhri yang diangkat menjadi anggota DPR. Pada Pemilu tahun 1955 K.H Muslich terpilih sebagai anggota DPR. Karena tidak diizinkan untuk nonaktif

dari Kementerian Agama, K.H Muslich kemudian merangkap jabatan dari kedua pekerjaannya tersebut (Utomo 2019:82).

Pada saat meletusnya pemberontakan PRRI, yang dimulai pada 10 Februari 1958. Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah basis pemberontakan. Hal ini menyebabkan banyaknya karyawan Kementerian Agama yang lari ke gunung bersama PRRI. Untuk itu, K.H Muslich ditugaskan kembali ke Sumatera Tengah untuk melengkapi formasi karyawan. Tugas tersebut dilaksanakannya dengan baik selama setahun (Utomo 2019:83).

Pada masa Trikora tahun 1961, K.H Muslich duduk dibawah staff Komando Mandala dibawah pimpinan Mayor Jendral Suharto yang diberi tugas untuk membebaskan Irian Barat dari kekuasaan Belanda dan membentuk Pemerintahan Provinsi Irian Barat. K.H Muslich bersama seorang pegawai Kementerian Agama Bagian Katholik dan seorang lagi beragama Kristen yang kemudian keduanya menjadi bibit dari pegawai Kantor Agama Provinsi Irian Barat setelah dibebaskan dari Belanda(Muslich 1985:15).

Tugas pertama yang K.H Muslich lakukan di Jayapura adalah menyusun formasi Kantor Agama Provinsi Irian Barat yang untuk sementara masih dimasukkan di Jawatan Pendidikan dan Kebudayaan yang dipimpin oleh Tulus Soebroto. Penyusunan formasi Knator Agama Irian Barat dari kabupaten sampai provinsi dimulai dari tahun 1961 dengan mengisi formasi kecil terlebih dahulu, prinsipnya merata di seluruh kabupaten. Setelah selesai baru menyempurnakan yang tingkat provinsi. Tetapi K.H Muslich tidak bisa

mengawal penyusunan formasi sampai selesai di tingkat provinsi, karena setelah selesai penyusunan di tingkat kabupaten, K.H Muslich memasuki masa pensiun sebagai pejabat Kementerian Agama (Utomo 2019:85).

D. Menjadi Tahanan Politik

Selama masa perjuangan K.H Muslich sempat mengalami beberapa kali masuk penjara. Peristiwa itu terjadi ketika Jepang mengambilalih kekuasaan dari Belanda, dan ketika Belanda dengan sekutu kembali lagi datang setelah Indonesia merdeka. Pada tahun 1935 K.H Muslcih yang masih aktif di PSII Purbalingga selalu mendapat sorotan dari PID (Politieke Inlinchtingen Dienst-dinas intelijen politik dari badan keamanan Belanda untuk Hindia Belanda dari 1916-1945).

Sudah beberapa kali K.H Muslich kena delik (perbuatan yang dapat dikenakan karena pelanggaran undang-undang), tetapi ia sementara selalu bisa selamat, lolos dari penjara. Pengawasan tersebut terus dilakukan dan semakin memuncak ketika Perang Dunia II terjadi. Jepang yang kala itu sedang giat melakukan ekspansi sudah siap menerkam Hindia Belanda. Jatuhnya wilayah Singapura pada 15 Januari 1942 menjadi sinyal buruk bagi pemerintah Hindia Belanda yang menandakan bahwa Jepang akan segera masuk ke Indonesia. Setelah Singapura ditaklukan kekhawatiran itu benar terjadi, pasukan Jepang dengan mudah masuk Indonesia lewat Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku untuk kemudian ke pusat kekuasaan yaitu Jawa.

Pada saat tentara Jepang menggempur Indonesia, Belanda sudah mulai Panik, termasuk di Purbalingga. Pada tahun 1942 pada saat itu K.H Muslich

yang sedang berada di Purbalingga tiba-tiba saja dikepung oleh 12 polisi lengkap dengan senjata. Kemudian ia di tangkap, diborgol dan dimasukan ke dalam sel tahanan di kantor polisi Purbalingga dan tidak boleh dijenguk keluarga.

Selama ditahanan, K.H Muslich diinterogasidan ditanyai seputar persoalan politik, terutama terkait dengan sikapnya terhadap Belanda dan Jepang yang menjadi musuhnya. Karena dari semua pernyataannya yang tidak ada hal yang mengancam pemerintahan Belanda, akhirnya K.H Muslich dikeluarkan dari penjara.

Suatu hari di tengah kesibukan pekerjaannya, tiba-tiba K.H Muslich ditangkap polisi dan langsung dijebloskan ke rumah tahanan yang berada di komplek lapangan udara Wirasaba, dan ironisnya rumah tahanan itu dibangun oleh K.H Muslich sendiri yang sebenarnya rumah tahanan itu dibangun untuk menahan pasukan militer Belanda yang dipandang salah dan melanggar disiplin militer. Setelah beberapa hari di rumah tahanan, K.H Muslich dibawa ke kantor polisi Karesidenan Banyumas di Purwokerto. Setelah tidak menemukan bukti apapun akhirnya ia dibebaskan dan kembali menghirup udara bebas.

Pada 1 Maret 1942 sekitar pukul 01.00, rumah mertua di Purbalingga yang ditempati oleh K.H Muslich dikepung sekitar 25 polisi bersenjata laras panjang. Mereka menggedor dengan keras dan memaksa memasuki rumah dengan bayonet terhunus. Setelah masuk kedalam rumah, polisi itu langsung menangkap dan memborgol K.H Muslich dan ia ditahan di kantor polisi.

Tak lama ditahan di kantor polisi, ia kemudian dipindahkan ke penjara di Purwokerto. Selama satu pekan, ia hanya diperiksa satu kali oleh polisi. Di dalam penjara, K.H Muslich mendengar kabar bahwa dirinya dan tahanan politik lainnya akan dibawa ke Nusakambangan dan kemudian dibuang ke Australia. Tapi ketika kabar itu belum mendapatkan kepastian, tanpa disangka-sangka pada pagi hari datang dua polisi dari Purbalingga yang mengeluarkan K.H Muslich dari sel yang sudah satu pekan dihuninya.

Ternyata kedua polisi itu diperintahkan oleh Asisten Residen (Belanda) Purwokerto untuk menjemput K.H Muslich agar dipertemukan dirumahnya, tidak dikantor. Setelah sampai di rumahnya ternyata K.H Muslich diminta untuk menjadi panitia penyambutan tentara jepang yang akan masuk ke Purbalingga.

Setelah sebulan Jepang menduduki Purbalingga, K.H Muslich bersama keluarga pindah ke kota Cilacap. Namun karena ia mantan ketua partai politik, hidupnya masuh diawasi oleh pemerintahan militer Jepang. Pada kondisi ini K.H Muslich seringkali mendapat fitnah, sehingga berulangkali ditahan polisi tanpa tahu alasan sebenarnya karena tidak pernah sampai pengadilan.

Puncaknya adalah ketika suatu hari ia tertangkap polisi dan kemudian diserahkan ke Kempetai (polisi militer Jepang yang dikenal dengan kebengisannya), langsung ditahan. Setelah beberapa lama, dipindahkan ke penjara Cilacap. K.H Muslich dituduh memimpin perusakan kabel-kabel telepon militer karena gudang barang rongsokan miliknya digledah, polisi

mendapati kawat telepon rongsokan yang sebenarnya kawat rongsokan itu ia beli dari tukang loak.

Setelah melewati persidangan, akhirnya pengadilan Cilacap memutuskan: dihukum penjara selama dua tahun dengan percobaan dalam waktu dua tahun. Yang berarti, K.H Muslich tidak langsung masuk penjara kecuali selama dua tahun tidak melakukan kesalahan. Selepas peristiwa itu, K.H Muslich masih mengalami ditahan polisi akibat kesalahpahaman.

Ceritanya ada seorang kolonel angkatan laut yang dalam perjalanan dari Surabaya ke Jakarta singgah di Purwokerto. Di situ ia meminta pada anak buahnya agar dicarikan seseorang yang bernama Muslich asal Cilacap, yang akan ditemuinya nanti sepulang dari Jakarta ketika mampir kembali ke Purwokerto. Mendapat perintah tersebut, polisi langsung mencari K.H Muslich di Cilacap. Setelah ketemu, langsung ditangkap dan dibawa ke Purwokerto utntuk dimasukkan ke sel selagi menunggu datangnya kolonel itu datang kembali.

Begitu sang kolonel itu kembali ke Purwokerto, K.H Muslich dilepaskan dari penjara dan malah dipindahkan ke hotel dimana kolonel itu menginap. Sang kolonel ternyata pernah menjadi atasan K.H Muslich ketika ia bekerja menjadi agen Y Cudoh Company di Cilacap yang berpusat di Surabaya. Dan sang kolonel ini meminta untuk bertemu karena ingin mengajak K.H Muslich untuk membantu pekerjaannya di Surabaya.

Karena bagi K.H Muslich pekerjannya itu terlalu berat maka ia mengungkapkan ketidakmampuannya yang kemudian diterima oleh kolonel

tersebut. Setelah peristiwa ini K.H Muslich diberikan surat keterangan yang sangat berharga, karena dalam surat ini tertulis bahwa K.H Muslich telah berjasa banyak kepada Jepang. Dengan surat keterangan itu, ia tidak pernah lagi mendapat kesulitan dari orang-orang Jepang di Cilacap. Bahkan juga kepolisian.

Pengalaman K.H Muslich di penjara semakin lengkap ketika jaman pendudukan Belanda. Bermula pada saat K.H Muslich diberi tugas untuk memasuki kota Surabaya yang dikuasai Belanda, tugasnya adalah untuk menghadap Gubernur Mujani yang ditawan oleh Belanda dan ditempatkan di Hotel Slier.

Saat itu K.H Muslich menyamar sebagai pedagang telor bersama anaknya yang bernama Bambang Legowo, tiba-tiba di sebuah penginapan di Mojokerto yang juga diduduki Belanda, ia disergap dan ditangkap Belanda pada tengah malam bersama anaknya dan langsung dibawa ke Surabaya. Esok paginya, dia dihadapkan ke pembesar tertinggi Belanda di Jawa Timur yang bernama Van Der Plas. Pada pertemuan ini, ia berulangkali ditawari supaya bekerja pada Recomba (Reegerings Commissaris Voor Bestuurs Aangelegenheden-Komisaris Pemerintah untuk Urusan Pemerintah) di Jawa Timur.

K.H Muslich banyak dijanjikan hal-hal yang menarik agar bisa bergabung, banyak pula ancaman yang disampaikan jika tidak mau bergabung, tapi semuanya tidak dihiraukan. K.H Muslich tetap menolak. Karena telah menerima penolakan berulangkali, akhirnya K.H Muslich diserahkan ke IVG

(Inllichtingen-en Veiligheidsgroepen-Dinas Intelegen dan Keamanaan) Belanda dan langsung dijebloskan ke penjara Kalisosok, Surabaya.

Sekitar empat bulan dipenjara Kalisosok, Surabaya. Terjadi kesepakatan perdamaian antara Republik Indonesia dengan Belanda yang dikenal dengan Royen-Roem Statemen. Begitu perdamaian ditandatangani, K.H Muslich langsung dikeluarkan dari penjara.

Meskipun berulang kali K.H Muslich ditangkap dan ditahan oleh polisi baik dari pemerintahan Belanda maupun Pemerintahan Jepang. Namun ia selalu selamat dari kekejaman dan penganiayaan aparat pemerintahan penjajah yang dikenal jahat dan kejam. Ia sekalipun tidak pernah kena pukul seperti biasanya para tahanan yang kerap dihajar setengah mati (Utomo, 2019:41).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan, dismpulkan bahwa:

1 Berkaitan dengan biografi K.H Muslich, ia lahir di desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah pada Februari tahun 1910. Ia merupakan tokoh pejuang kemerdekaan sekaligus tokoh kyai yang berkarier dalam politik di Indonesia. ia mempunya ayah yang bernama Rilam, nama tuanya San Besari (Hasanbasari) dan pekerjaan utamanya adalah petani seperti mayoritas warga setempat. Sedangkan ibunya bernama Sri Inten (Rinten), yang kesehariannya berdagang batik, terkadang juga emas-emasan. Selain bertani, ayahnya juga menjadi pamong desa yang berpangkat Bahu.

2 Karier K.H Muslich meliputi : K.H Muslich tergabung di PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia). Saat terjadi perpecahan di kubu PSII dan terbentuknya Gerakan Penyadar PSII, K.H Muslich termasuk orang yang ikut dalam pembentukan gerakan ini. Selain PSII ia juga tergabung dalam anggota NU. Setelah perpecahan di dalam Partai Masyumi dan NU mendirikan partai sendiri, K.H Muslich ikut tergabung kedalam keanggotaan tersebut. Dari partai inilah K.H Muslich kemudian menjadi anggota DPR untuk mewakili partai NU. Sebelum menjadi anggota DPR, ia juga sempat berkarier di

Kementerian Agama dan pernah menjadi Kepala Kantor Agama di berbagai wilayah di Indonesia. ia pensiun baik dari anggota DPR maupun sebagai Kepala Kantor Agama pada tahun 1970 di usianya yang ke 60 tahun.

B. Saran

Kepada para pembaca khususnya mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, penelitian tentang biografi tokoh Banyumas merupakan studipenting cabang ilmu Sejarah Peradaban Islam. Tokoh yang memiliki nilai dalam sejarah, sehingga ia tidak boleh dilupakan. Dengan mengetahui biografinya maka pembaca dapat memetik hikmah dari kejadian dimasa lalu dan meneladani sifat yang dimiliki tokoh tersebut kemudian untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung, 2011, "*Metodologi Penelitian Sejarah Islam"*Yogyakarta:Ombak

Chaidar, Al, 2008, *"Negara Islam Indonesia: Antara Fitnah dan Realita".*Jakarta: Madani Press

Fu'ad, Zulfikar, 2008 *"Menulis Biografi"* Yogyakarta:Pustaka Belajar

Harahap, Syahrin, 2011, *"Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi"* Jakarta:PRENADA

Helani, Nurma, 2019. *"Peran Haji Agus Salim Dalam Konflik PerpecahanSarekat Islam Tahun 1914-1936".* Skripsi koleksi Repository Universitas Jember. Tidak diterbitkan.

https://id.wikipedia.org/ diakses pada 18.55 WIB, 30 November 2022

https://nu.or.id/ diakses pada 13:18 WIB, 14 September 2022

https://www.laduni.id/ diakses pada 22.32 WIB, 11 Desember 2022

Kuntowijoyo, 2003, *"Metodologi Sejarah"* Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya

Kuntowijoyo, 2005, "*Pengantar Ilmu Sejarah"* Yogyakarta:PT Bentang Pustaka

Kuntowijoyo, 2013, "*Pengantar Ilmu Sejarah"* Yogyakarta:Tiara Wacana

Muhibin, Muhammad, 2009. *""Politik Hijrah" Perjuangan Partai SarekatIslam Indoneisa Dalam Melawan Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1923-1940 M".* Skripsi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mukayat, 1985. *"Haji Agus Salim. Karya dan Pengabdiannya"*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muslich, 1985. *"Tigaperempat Abad K.H. Muslich"* . Purwokerto:Naskah asli K.H Muslich

Noer, Deliar, 1991. *"Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900- 1942"* Jakarta : LP3ES.Patoni, Achmad, 2007. *"Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik".*Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Punto Utomo, Anif, 2019, *"Kesederhanaan dan jejak-jejak perjuangan KH Muslich"* Jakarta Selatan:Sinergi Aksara

R. Moh., Ali, 2012, "*Pengantar Ilmu Sejarah"* Yogyakarta:Lkis.

Rahardjo, M. Dawan. 2004. "*Nahdlatul Ulama dan Politik. Dalam Asep Saeful Muhtadi, Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*". Jakarta:LP3ES.

Rahman, Nasrur. 2015. *"Peran Nahdhlotul Ulama Dalam Politik Islam(Studi Tokoh dan Pemikiran K.H Idham Chalid)".* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Rambe, Tappil dkk, 2019. *"Sejarah Politik dan Kekuasaan Islam, Nasionalisme dan Komunisme dalam Pusaran Kekuasaan di Indonesia".* Yayasan Kita Menulis.'

Safrizal, Rambe. 2008. *"Sarekat Islam Pelopor Nasionalisme Indonesia 1905-1942"*. Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendikia.

Sajed, Alena 2015. *"Insurrectional Politics in Colonial Southeast Asia: Colonial Modernity, Islamic 'Counterplots', and Translocal (Anti- colonial) Connectivity".* Vol.12 No.6.

Sarwono. 2015. *"Teori-Teori Pisikologi".* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekanto Soerjono, 2015. "*Sosiologi Suatu Pengantar".* Jakarta:PT Rajagrafinfo Persada.

Subekti, Valina Singka, 2014. *"Partai Syarikat Islam Indonesia:* Kontestasi *Politik Hingga Konflik Kekuasaan Elit"*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suprayogo, Imam, 2009, *"Kyai dan Politik"*. Malang:UIN-Malang Press (Anggota IKAPI)

Suryana, Riyadi. 2019. *"Politik Hijrah Kartosuwiryo; Menuju Negara Islam Indonesia".* Yogyakarta:Vol.1 No.2

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.407/Un.19/FUAH/PP.05.3/9/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama	:	Tegar Agung Nugroho
NIM	:	1817503039
Semester	:	9
Jurusan/Prodi	:	Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
PERAN K.H MUSLICH DALAM POLITIK ISLAM (1930-1970)
Pada Hari Rabu, tanggal 08/07/2022 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Fokus penelitian/permasalahan
2. Belum ada Teori
3.
4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 September 2022

Pembimbing,

Hj. Ida Novianti, M.Ag.

Ketua Sidang,

Nurrohim, Lc., M.Hum

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tegar Agung Nugroho
NIM : 1817503039
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Hj. Ida Novianti, M.Ag.
Judul Skripsi : Peran K.H Muslich dalam Politik Islam (1930-1970)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	jum'at 8 juli 2022	Revisian Hasil Semprop		
2.	Senin 11 juli 2022	Revisian Hasil Semprop		
3.	Rabu 27 juli 2022	Bimbingan Bab II		
4.	Senin 15 Agustus 2022	Bimbingan Bab II		
5.	Jumat 16 September 2022	Bimbingan Bab III		
6.	Rabu 9 Nov 2022	Bimbingan Bab III		
7.	Jumat 23 Des 2022	Bimbingan Bab IV		
8.	Senin 2 Januari 2023	ACC Skripsi		

*) *Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 3 Januari 2023
Dosen Pembimbing

Ida Novianti

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	:	Tegar Agung Nugroho
NIM	:	1817503039
Jurusan/Prodi	:	Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun	:	2018
Judul Proposal Skripsi	:	Peran K.H Muslich dalam Politik Islam (1930-1970).

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 3 Januari 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI

Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum,
NIP

Dosen Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-528/Un.19/K.LPPM/PP.06/09/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. H. Ansori, M.Ag.**

NIP : 19650407 199203 1 004

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN SAIZU Purwokerto

Menerangkan nama di bawah ini:

Nama : **TEGAR AGUNG NUGROHO**

NIM : 1817503039

Fakultas/Prodi : FUAH/SPI

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **79 (B+).**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 29 September 2022
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9680/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : TEGAR AGUNG NUGROHO
NIM : 1720335508

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur`an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	**75**
# Tartil	:	**70**
# Imla`	:	**70**
# Praktek	:	**72**
# Nilai Tahfidz	:	**70**

Purwokerto, 13 Agt 2020

ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA`HAD AL-JAMI`AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-478/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Tegar Agung Nugroho
NIM	: 1817503039
Fak/Prodi	: FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester	: IX
Tahun Masuk	: 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Jumat, 21 Oktober 2022: **Lulus dengan Nilai: 78 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 25 Oktober 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hariono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7485/X/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

Diberikan Kepada:

TEGAR AGUNG NUGROHO
NIM: 1817503039

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 18 Januari 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program *Microsoft Office*®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 07 Oktober 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جندرال احمد ياني رقم: ٤٠ أ، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهـــــــادة

الرقم: ان.١٧/ UPT.Bhs/ PP.٠٠٩/ ٢٠٢٠/١٠٢٣٧

منحت الى

الاسم : تغار أغونج نوجراها

المولود : ببوروكرتو، ١٨ يناير ٢٠٠٠

الذي حصل على

فهم المسموع	: ٤٩
فهم العبارات والتراكيب	: ٤٨
فهم المقروء	: ٤٦
النتيجة	**: ٤٧٥**

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ ديسمبر ٢٠١٨

بوروكرتو، ٢٣ ديسمبر ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

ValidationCode

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS

INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO

LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10237/2020

This is to certify that :

Name : **TEGAR AGUNG NUGROHO**
Date of Birth : **PURWOKERTO, January 18th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 52
3. Reading Comprehension	: 49
Obtained Score	**: 499**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

ValidationCode

Purwokerto, December 23rd, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

IAIN PURWOKERTO

FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

PPL FUAH 2020/2021

SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

TEGAR AGUNG NUGROHO

1817503039 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:

Ponpes Darul Qur'an Purwokerto

1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI

A

fuah.iainpurwokerto.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri :

Nama : Tegar Agung Nugroho
NIM : 1817503039
Tempat, Tanggal Lahir : Purwokerto, 18 Januari 2000
Alamat : Jl Mangunjaya 10 Rt 06/Rw 03
Nama Ayah : Ibnu Suhada
Nama Ibu : Icah Arisah

B Pendidikan :

1. MI Diponegoro 1 Purwokerto (2006 sampai 2012)
2. MTs Negri Purwokerto (2012 sampai 2015)
3. MA Negeri 2 Banyumas (2015 sampai 2018)
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2018)

Purwokerto, 3 Januari 2023

Tegar Agung Nugroho